

# ANALISIS CAMEL UNTUK MENILAI KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

(Studi pada PD. BPR Tugu Artha Jl. Borobudur N0.18 Malang)

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**NANDA DIAS SATRIAWAN**

**0810320341**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS**

**KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN**

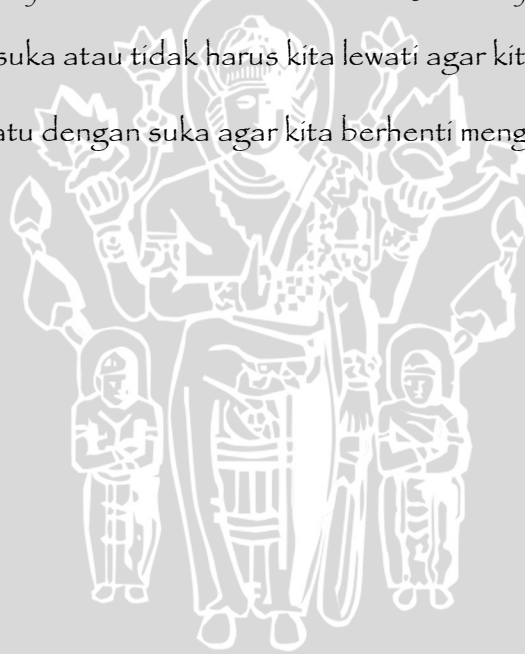
**MALANG**

**2012**

### Motto

Seorang professional adalah seseorang yang selalu bekerja dengan penuh tanggung jawab tanpa memperdulikan kepentingan pribadi. Singkirkan rasa malas, bekerjalah dengan penuh tanggung jawab dan jadilah seorang professional dalam hidup mu.

Orang yang suka mengeluh adalah orang yang tidak cukup pintar untuk melihat hal baik yang sedang terjadi. Karena segala sesuatu yang terjadi adalah pelajaran hidup yang suka atau tidak harus kita lewati agar kita belajar. Jadi terimalah segala sesuatu dengan suka agar kita berhenti mengeluh dan jadilah manusia yang pintar.



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis CAMEL Untuk Menilai Kesehatan Bank Perkreditan

Rakyat (Studi Pada PD.BPR Tugu Artha Malang)

Disusun oleh : Nanda Dias Satriawan

NIM : 0810320341

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

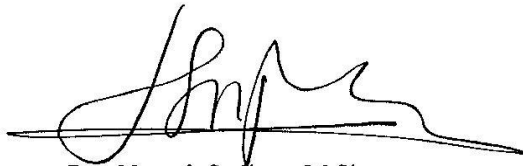
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 19 Maret 2012

### Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Drs. Nengah Sudjana, M.Si  
NIP. 19530909 198003 1 009



Dra. M. G. Wi Endang, M.Si  
NIP. 19620422 198701 2 001

**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu

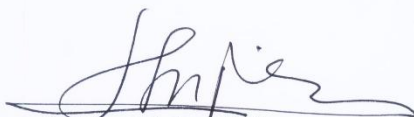
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 23 April 2012  
 Jam : 10.00 WIB  
 Skripsi atas nama : NANDA DIAS SATRIAWAN  
 Judul : ANALISIS CAMEL UNTUK MENILAI TINGKAT  
 KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT  
 (Studi pada PD BPR Tugu Artha Jl Borobudur No.18  
 Malang).

Dan dinyatakan lulus

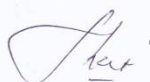
**MAJELIS PENGUJI**

Ketua.



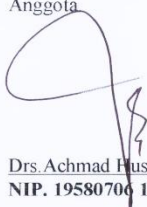
Drs. Nengah Sudjand, M.Si  
 NIP. 19530909 198003 1 009

Anggota.



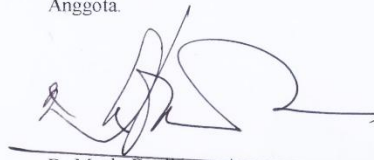
Dra. M.G. Wi Endang, M.Si  
 NIP. 19620422 198701 2 001

Anggota



Drs. Achmad Husaini, MAB  
 NIP. 19580706 1985 03 1 004

Anggota.



Dr. Moch. Dzulkhirom Ar  
 NIP. 19531122 198203 1 001





### PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 19 Maret 2012

METERAI  
TEMPEL  
478E4AAF878312818  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
Nanda Dias Satriawan  
0810320341



## RINGKASAN

Nanda Dias Satriawan, 2011, **Analisis CAMEL Untuk Menilai Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat**(Studi pada PD. BPR Tugu Artha Malang Periode 2009-2011), Drs. Nengah Sudjana, M.Si, Dra. Maria Goretti Wi Endang, M.Si, 115 hal+xiii

Penelitian ini dilakukan karena melihat fungsi bank yang sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional, oleh karena itu bank harus mampu mengelola kepercayaan dengan baik dan menjaga kesehatannya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu jenis bank yang turut membantu dalam peningkatan perekonomian nasional khususnya penyediaan modal bagi masyarakat. Oleh karena itu BPR harus senantiasa menjaga kesehatannya. PD.BPR Tugu Artha Malang adalah salah satu BPR yang berada di Kota Malang. Dalam periode tahun 2009-2011 ini PD.BPR Tugu Artha mengalami kelesuan pada pemenuhan kewajiban jangka pendek. Hal ini disebabkan jumlah dana yang di salurkan melalui kredit jumlahnya hampir melampaui dana yang diterima bank, bahkan pada tahun 2009 dan 2011 jumlah dana yang disalurkan sudah melebihi dana yang diterima oleh bank, oleh karena itu bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesehatan PD.BPR Tugu Artha Malang Periode 30 September 2009-2011 dan apakah tingkat kesehatan PD.BPR Tugu Artha Malang sudah memenuhi standar Bank Indonesia berdasarkan analisis CAMEL.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada laporan keuangan PD.BPR Tugu Artha Malang periode 30 September 2009 samapi 2011. Analisis rasio yang digunakan adalah rasio permodalan, rasio kualitas aktiva produktif, rasio manajemen, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas. Lokasi penelitian yaitu PD.BPR Tugu Artha Malang tepanya di Jalan Borobudur No. 18 Kota Malang. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari menghitung rasio permodalan, rasio kualitas aktiva produktif, rasio manajemen, rasio rentabilitas, rasio likuiditas yang kemudian dihitung kredit faktor dari hasil perhitungan rasio tersebut dan menjumlahkan nilai kredit faktor tersebut sampai pada penggolongan predikat tingkat kesehatan bank.

Hasil yang ditemukan adalah tingkat kesehatan PD.BPR Tugu Artha Malang secara keseluruhan adalah sehat, namun untuk penilaian secara parsial adalah rasio yang menunjukkan kondisi kurang sehat yaitu rasio LDR tahun 2009, pada tahun 2010 mengalami kondisi cukup sehat dan tahun 2011 mengalami kondisi tidak sehat. Hal ini disebabkan jumlah dana yang di salurkan melalui

repository.ub.ac.id

kredit jumlahnya hampir melampaui dana yang diterima bank, bahkan pada tahun 2009 dan 2011 jumlah dana yang disalurkan sudah melebihi dana yang diterima oleh bank, oleh karena itu bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain PD.BPR Tugu Artha Malang sebaiknya melakukan pengendalian terhadap dana yang disalurkan melalui kredit agar jumlah dana yang disalurkan melalui kredit tersebut tidak sampai melebihi jumlah dana yang diterima bank itu sendiri, atau pihak bank mencari dana pinjaman untuk menambah jumlah dana yang diterima bank sehingga bank masih dapat mengimbangi antara kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima, agar bank tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya.





## KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat” (Studi pada PD. BPR Tugu Artha Malang Periode 2009-2011).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, DEA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Drs. Nengah Sudjana, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan serta nasihat yang bermanfaat bagi peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Dra. Maria Goretti Wi Endang, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan serta nasihat yang bermanfaat bagi peneliti dalam menyusun skripsi.
6. Bapak R.Tomy Sarprijanto selaku Direktur Utama yang sudah memberika saya kesempatan untuk melakukan penelitian di PD.BPR Tugu Artha Malang, serta Bapak Rudi selaku Wakil Direktur, Ibu Diyah dan Ibu Ifa selaku staf Akunting yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam meperoleh data dan menjelaskan hal-hal mengenai data laporan keuangan.
7. Orang tua Bapak dan Ibu serta adik dan kakak yang tercinta, terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman Bisnis angkatan 2008 Januar Riski Amalia, Ika Fitri Narinta, Alfin Hendra, Desie J.H, Mega Kyla Wati, Linda Purnamawati, Markus Noviyanto, Raga Irfan Wahyudi, Almer Rasyid, teman kelas H, teman ospek peleton 11 yang telah banyak memberikan kenangan, keceriaan, cinta, semangat, dukungan, banyak masukan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.



9. Teman Bisnis 2007 yang telah membantu saya dalam memahami analisis CAMEL.

10. Teman kos yang sudah memberikan dukungan dan juga semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya, peneliti ucapkan banyak terima kasih atas dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terlepas dari kekurangan, oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, April 2012



Penulis

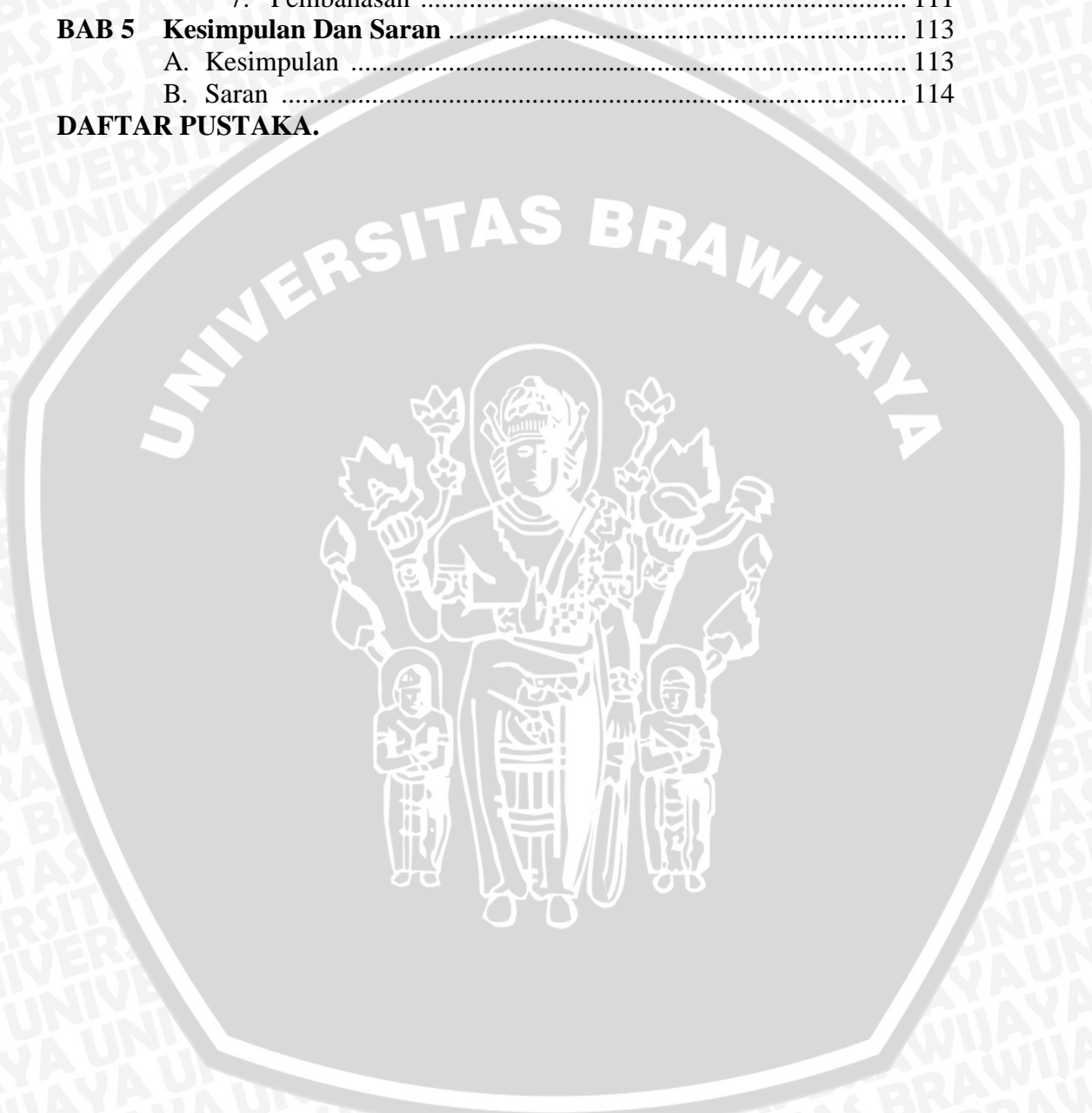
## DAFTAR ISI

RINGKASAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kontribusi Penelitian .....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Tinjauan Tentang Bank .....	9
1. Pengertian Bank .....	9
2. Fungsi Bank .....	10
3. Jenis jenis bank .....	11
4. Laporan keuangan bank .....	13
B. Perusahaan Daerah .....	19
C. Bank Perkreditan Rakyat .....	
1. Pengertian BPR .....	19
2. Pendirian dan Modal BPR .....	19
3. Fungsi BPR .....	20
4. Bentuk Hukum BPR .....	20
5. Usaha BPR .....	20
6. Usaha Yang Dilarang .....	21
7. Sumber Dana BPR .....	21
8. Pembinaan dan Pengawasan BPR .....	22
D. Penilaian Tingkat Kesehatan BPR .....	22
E. Analisis CAMEL .....	24
1. Pengertian Analisis CAMEL .....	24
2. Faktor Penilaian CAMEL Secara Umum .....	24
F. Komponen Penilaian CAMEL BPR .....	28
1. <i>Capital Adequacy</i> (Permodalan) .....	28
a. Pengertian modal .....	28
b. Komponen permodalan .....	28
c. Tata cara perhitungan kecukupan modal minimum BPR .....	30
d. Ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ) .....	33
2. <i>Asset Quality</i> (Kualitas Aktiva Produktif) .....	34
a. Pengertian dan komponen aktiva produktif .....	34
b. Kolektibilitas aktiva produktif .....	34
c. Aktiva produktif yang diklasifikasikan .....	35

d.	Pengertian penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD) .....	35
e.	Penilaian faktor kualitas aktiva produktif (KAP) .....	36
f.	Kredit macet ( <i>Non Performing Loan</i> ) .....	37
3.	<i>Management</i> (Manajemen) .....	38
a.	Pengertian manajemen .....	38
b.	Penilaian terhadap faktor manajemen .....	39
c.	Skala penilaian .....	41
4.	<i>Earning ability</i> (Faktor Rentabilitas) .....	41
a.	Pengertian rentabilitas .....	41
b.	Penilaian terhadap faktor .....	41
5.	<i>Liquidity</i> (Faktor Likuiditas) .....	43
a.	Pengertian likuiditas .....	43
b.	Penilaian terhadap faktor .....	43
c.	Komponen Alat Likuid .....	43
d.	Komponen Hutang Lancar .....	43
e.	Komponen Kredit .....	43
f.	Komponen Dana yang Diterima .....	43
6.	Bobot Penilaian Faktor dan Komponen Dalam Rangka Kuantifikasi .....	45
7.	Pelaksanaan Ketentuan Lain .....	46
8.	Hasil Penelitian .....	46
9.	Penurunan Predikat Tingkat kesehatan Bank .....	47
<b>BAB 3</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	48
A.	Pengertian Metode Penelitian .....	48
B.	Jenis Penelitian dan Metode Penelitian .....	48
C.	Fokus Penelitian .....	49
D.	Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian .....	49
E.	Sumber Data .....	49
F.	Metode Pengumpulan Data .....	50
G.	Instrumen Penelitian .....	50
H.	Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	54
A.	Gambaran Umum Perusahaan .....	54
1.	Sejarah Perusahaan .....	54
2.	Struktur Organisasi .....	57
3.	Tugas Pokok dan Fungsi .....	58
4.	Jenis-Jenis Pelayanan .....	63
5.	Sarana dan Prasarana .....	63
6.	Kompetensi Petugas Yang Ada Pada PD.BPR Tugu Artha .....	64
7.	Laporan Keuangan .....	64
B.	Analisis dan Interpretasi .....	67
1.	Penilaian Faktor Permodalan ( <i>Capital Adequacy</i> ) .....	67
2.	Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif ( <i>Assets ability</i> ) .....	75



3. Penilaian Faktor Manajemen ( <i>Management</i> ) .....	88
4. Penilaian Faktor Rentabilitas ( <i>Earning Ability</i> ) .....	93
5. Penilaian Faktor Likuiditas ( <i>Liquidity</i> ) .....	100
6. Predikat Tingkat kesehatan Bank .....	109
7. Pembahasan .....	111
<b>BAB 5 Kesimpulan Dan Saran .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Neraca .....	17
Tabel 2 Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba .....	18
Tabel 3 Contoh Perhitungan ATMR .....	32
Tabel 4 Kriteria Penilaian Faktor Permodalan .....	33
Tabel 5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Faktor KAP .....	36
Tabel 6 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Faktor KAP II .....	37
Tabel 7 Pertanyaan Manajemen Umum .....	39
Tabel 8 Pertanyaan Manajemen Resiko .....	39
Tabel 9 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Faktor Manajemen .....	40
Tabel 10 Kriteria Penilaian ROA .....	42
Tabel 11 Kreiteria Penilaian BOPO .....	42
Tabel 12 Kriteria Penilaian Faktor <i>Cash Ratio</i> .....	43
Tabel 13 Kriteria Penilaian Faktor LDR .....	44
Tabel 14 Kriteria Penilaian Rasio CAMEL .....	45
Tabel 15 Faktor-Faktor Komponen Dan Bobot Kesehatan Bank .....	45
Tabel 16 Kategori Tingkat Kesehatan Bank .....	53
Tabel 17 Laporan Rugi Laba PD.BPR Tugu Artha Per 30 September 2009- 2011 .....	64
Tabel 18 Neraca PD.BPR Tugu Artha Pe 30 September 2009-2011 .....	65
Tabel 19 Kualitas Aktiva Produktif Per 30 September 2009 .....	66
Tabel 20 Kualitas Aktiva Produktif Per 30 September 2010 .....	67
Tabel 21 Kualitas Aktiva Produktif Per 30 September 2011 .....	67
Tabel 22 Perhitungan ATMR Tahun Per 30 September 2009 .....	67
Tabel 23 Perhitungan Modal Per 30 September 2009 .....	68
Tabel 24 Perhitungan ATMR Per 30 September 2010 .....	69
Tabel 25 Perhitungan Modal Per 30 September 2010 .....	71
Tabel 26 Perhitungan ATMR Per 30 September 2011 .....	72
Tabel 27 Perhitungan Modal Per 30 September 2011 .....	73
Tabel 28 Kondisi CAR PD.BPR Tugu Artha Per September (2009, 2010, 2011) .....	75
Tabel 29 Aktiva Produktif Per 30 September 2009 .....	76
Tabel 30 Perhitungan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Per 30 September 2009 .....	76
Tabel 31 Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Per 30 September 2009 .....	77
Tabel 32 Aktiva Produktif PD.BPR Tugu Artha Per 30 September 2010 .....	80
Tabel 33 Perhitungan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Per 30 September 2010 .....	80
Tabel 34 Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Per 30 September 2010 .....	81
Tabel 35 Aktiva Produktif PD.BPR Tugu Artha Per 30 September 2011 .....	83
Tabel 36 Perhitungan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Per 30 September 2011 .....	83

Tabel 37 Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Per 30 September 2011.....	84
Tabel 38 Kondisi KAP I PD. BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011) .....	86
Tabel 39 Kondisi KAP II PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010,2011) .....	86
Tabel 40 Kondisi NPL PD.BPR Tugu Artha Per September (2009, 2010, 2011) .....	86
Tabel 41 Penilaian Faktor Manajemen Per 30 September (2009, 2010, 2011) .....	89
Tabel 42 Perhitungan Faktor Manajemen Per 30 September (2009, 2010, 2011) .....	92
Tabel 43 Kondisi Manajemen PD. BPR Tugu Artha Periode (2009, 2010, 2011) .....	92
Tabel 44 Kondisi Rasio ROA PD.BPR Tugu Artha Per September (2009, 2010, 2011) .....	99
Tabel 45 Kondisi Rasio BOPO PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011) .....	99
Tabel 46 Perhitungan <i>Cash Ratio</i> Per 30 September 2009 .....	101
Tabel 47 Perhitungan LDR Per 30 September 2009 .....	102
Tabel 48 Perhitungan <i>Cash Ratio</i> Per 30 September 2010 .....	103
Tabel 49 Perhitungan LDR Per 30 September 2010 .....	104
Tabel 50 Perhitungan <i>Cash Ratio</i> Per 30 September 2011 .....	105
Tabel 51 Perhitungan LDR Per 30 September 2011 .....	106
Tabel 52 Kondisi <i>Cash Ratio</i> PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011) .....	107
Tabel 53 Kondisi LDR PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011) .....	107
Tabel 54 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2009 .....	109
Tabel 55 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2010 .....	110
Tabel 56 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2011 .....	110





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Riset PD.BPR Tugu Artha Jl. Boro Budur No.18

Malang

Lampiran 2. CV



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dunia perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian suatu negara terutama dalam memperlancar transaksi perdagangan nasional maupun internasional. Bank merupakan lembaga yang mampu mempengaruhi perekonomian dan merupakan alat dalam pelaksanaan kebijakan moneter pemerintah bahkan bank juga dapat di katakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Kemajuan suatu bank disuatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakat. (Kasmir, 2008 :1)

Pengelolaan bank pada tahun 1997 merupakan tugas yang amat menantang. Sejak terjadinya krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia pada saat itu bank-bank mengalami banyak permasalahan di antaranya semakin tingginya kredit bermasalah, terjadinya liquidasi bank-bank swasta nasional, pembekuan dan *take over* beberapa bank swasta, *merger* bank-bank pemerintah dan juga *merger* atau akuisisi bank-bank swasta. Permasalahan tersebut dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Masyarakat akan enggan menyimpan uangnya di bank karena kurang adanya jaminan atas investasi mereka, hal ini menyebabkan semakin terpuruknya perbankan nasional karena kurangnya dana. Untuk mengatasi hal tersebut, bank perlu memperbaiki

kinerjanya. Faktor yang tidak kalah penting untuk menentukan kelangsungan usaha para bankir adalah tingkat kesehatan bank.

Penilaian kesehatan bank adalah wewenang dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Dari hasil penilaian tersebut, Bank Indonesia dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya persyaratan untuk bisa disebut bank yang sehat tidak hanya menyebabkan menyempitnya keleluasaan-keleluasan yang di miliki oleh bank, lebih dari itu pencabutan izin usaha bank, atau yang lebih ringan lagi berupa pengambilalihan sementara bank oleh Bank Indonesia dapat dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat baik secara individu maupun kelompok, yaitu masyarakat luas juga perusahaan yang terlibat dalam transaksi keuangan. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka dapat menyebabkan panik perbankan dan juga menghambat perkembangan dunia perbankan.

Analisis tingkat kesehatan keuangan secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan penilaian tingkat kesehatan BPR (penilaian faktor CAMEL) memberikan landaasan yang kuat bagi setiap bank untuk mengetahui posisi kesehatannya. Menurut Bank Indonesia, faktor-faktor yang terdapat dalam penilaian tingkat keseehatan keuangan ini meliputi :



1. Faktor permodalan (*Capital Adequacy*)
2. Faktor kualitas aktiva produktif (*Assets Quality*)
3. Faktor manajemen (*Management*)
4. Faktor rentabilitas (*Earnings Ability*)
5. Faktor likuiditas (*Liquidity*)

Dari beberapa faktor penilaian tingkat kesehatan keuangan di atas, agar dapat diperoleh suatu hasil analisis yang jelas, tentunya setiap bank harus menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan karakteristik kualitatif sebagai laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan perbankan tersebut digunakan sebagai ukuran tertentu dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu bank. Interpretasi analisa itu akan sangat bermanfaat untuk mengetahui kebaikan juga kelemahan dari kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh bank tersebut. Hal itu sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Penilaian kesehatan bank selain menggunakan metode analisis CAMEL juga dapat dilakukan dengan menggunakan banyak metode. Menurut Arafat (2006 : 109) cara penilaian tingkat kesehatan bank selain menggunakan analisis CAMEL juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode-metode analisis yang lain misalnya :

1. Analisis *Balance Scorecard*.
2. Analisis Struktur Biaya dan Kegiatan Operasional Bank.
3. Analisis Efisiensi Perbankan di Indonesia Dengan Menggunakan Metode DEA.

#### 4. Pengukuran Efisiensi Relatif Kantor cabang dengan menggunakan metode DEA.

Metode–metode diatas merupakan metode analisis yang digunakan dalam menilai kesehatan bank, namun dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode analisis CAMEL karena Bank Indonesia telah menetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 april 1997 mengenai kesehatan BPR bahwa dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank tolok ukur yang digunakan adalah analisis CAMEL.

Berdasarkan UU No. 7 th 1992 Bank Perkreditan Rakyat ( BPR ) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara bank menurut undang–undang ini adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Atau lebih ringkasnya Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang tidak memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Hasibuan, 2004 : 38).

Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat didirikan sejak tahun 1951 dengan nama Bank Pasar Kota Praja Malang. Dalam perjalanannya, Bank Pasar Kota Praja Malang mengalami kendala dan hambatan yang mengakibatkan Bank Pasar Kota Praja Malang tidak hidup dari tahun ke tahun, sehingga perlu mendapat beberapa kali suntikan dana dari pemerintah untuk

bisa beroperasi sampai pada akhirnya pada tahun 2001 setelah mendapat tambahan dana baru dapat beroperasi lancar dan pada tahun 2002 dapat memberikan kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari hasil laba Perusahaan. Dalam perjalanannya PD.BPR Kota Malang mengalami perubahan nama PD.BPR Kota Malang berubah menjadi PD.BPR TUGU ARTHA. Untuk itu PD. BPR ARTHA perlu untuk terus menjaga tingkat kesehatannya sehingga bisa terus bertahan di dunia perbankan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil judul sebagai berikut : ‘Penggunaan Analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Untuk Menilai Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat ” ( Studi kasus pada PD. BPR Tugu Artha Jl. Borobudur No. 18 Malang.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus memulai, kemana harus pergi dan dengan apa. Arikunto (2010 : 63) Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana penerapan analisis CAMEL pada PD. BPR Tugu Artha untuk periode th 2008-2010 ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan PD. BPR Tugu Artha untuk periode th 2008-2010 secara umum berdasarkan hasil analisis laporan keuangan periode 2008–2010 dinilai dengan menggunakan metode CAMEL ?



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan analisis CAMEL pada PD. BPR Tugu Artha untuk periode th 2008-2010 ?
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PD. BPR Tugu Artha untuk periode th 2008–2010 secara umum berdasarkan hasil penjumlahan atas penilaian keseluruhan faktor dalam CAMEL.

### D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Akademis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam tentang analisis rasio CAMEL dalam kaitannya dengan penilaian kesehatan Bank.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para praktisi perbankan dalam melihat dan menganalisis tingkat kesehatan suatu BPR.

### E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pokok–pokok dari isi skripsi ini serta unruk mempermudah peneliti dalam penyusunan nanti, maka peneliti memberikan gambaran secara singkat mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari :

## BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang dasar–dasar teoritis yang berkaitan erat dengan permasalahan yang ada, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pemecahan masalah. Teori yang dipakai diantaranya teori tentang perbankan, laporan keuangan bank tingkat kesehatan bank dan analisis CAMEL.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, dan variable penelitian yang digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, lokasi dimana penelitian tersebut dilakukan, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan metode analisis data yang diterapkan dalam melakukan penelitian.

## BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data yang terdiri dari gambaran umum perusahaan, teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data.

## BAB 5 PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya disertai dengan saran penulis atas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.





## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Bank

##### 1. Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2008 : 2) bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Pengertian bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Taswan (2010 : 6) mendefinisikan pengertian Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Judisseno (2002 : 94) mengatakan bahwa Bank adalah suatu lembaga yang lahir karena fungsinya *agen of trust* dan *agent of development*, yang di maksud *agent of trust* adalah suatu lembaga perantara (*intermediary*) yang dipercaya untuk melayani segala kebutuhan keuangan dari dan untuk masyarakat, sedangkan sebagai lembaga *agent of development*, bank adalah suatu lembaga perantara yang dapat mendorong kemajuan pembangunan melalui fasilitas kredit dan kemudahan-kemudahan pembayaran dan penarikan dalam proses transaksi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi. Bank menurut PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan mendefinisikan Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memiliki kegiatan jasa-jasa lainnya.

## 2. Fungsi bank

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “ nyawa “ untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Kasmir (2008 : 1) Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital. Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan fungsi perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Siamat (2005 : 276) mengutarakan bahwa fungsi-fungsi perbankan adalah :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yg lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

Fungsi lain perbankan menurut Judisseno (2002 : 99) antara lain :

- a. Penghimpun dan penyalur dana
- b. Mempermudah pembayaran
- c. Peningkatan lapangan kerja dan pemerataan penghasilan
- d. Stabilisator perekonomian

Jadi dapat disimpulkan fungsi bank adalah sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat, sebagai stabilisator perekonomian suatu negara dan juga sebagai fasilitator transaksi-transaksi keuangan.



### 3. Jenis–Jenis Bank

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan seperti diatur dalam Undang–Undang Perbankan. Adapun jenis perbankan dewasa ini jika ditinjau dari berbagai segi antara lain :

a. Jenis bank berdasarkan (UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan)

- 1) Bank Umum.  
Bank Umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR).  
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

b. Jenis Bank berdasarkan fungsinya menurut Taswan (2010 : 8)

- 1) Bank Komersial adalah bank yang pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito lancar (giro) dan deposito berjangka dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- 2) Bank Pembangunan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito berjangka dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang dibidang pembangunan.
- 3) Bank Tabungan adalah Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.

c. Jenis Bank berdasarkan kepemilikan menurut Kasmir (2008: 20)

Dilihat dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan perusahaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah :

- 1) Bank Persero (Pemerintah)  
Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah , sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.



- 2) Bank Umum Swasta Nasional  
Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional.
- 3) Bank Asing  
Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun milik pemerintah asing, kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing ( luar negeri ).
- 4) Bank Milik Campuran  
Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.
- 5) Bank Milik Koperasi  
Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Jenis Bank dilihat dari segi cara menentukan harga menurut Kasmir (2008 : 23)

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam 2 kelompok yaitu :

- 1) Bank berdasarkan prinsip konvensional
- 2) Bank berdasarkan prinsip syariah

e. Jenis bank dilihat dari segi status

Kasmir (2008 : 23) Dilihat dari segi status bank dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Bank devisa.  
Bank yang memperoleh dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri.
- 2) Bank Non Devisa.  
Merupakan bank yang belum mendapat izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa.

f. Jenis Bank Berdasarkan Dominasi Pangsa Pasarnya.

Taswan (2010 , 9) mengklasifikasikan jenis bank berdasarkan dominasi pangsa pasarnya :

- 1) *Retail Banking* adalah bank yang dalam kegiatannya mayoritas melayani perseorangan, usaha kecil dan koperasi.
- 2) *Wholesale Banking* adalah bank yang mengandalkan nasabah besar atau nasabah koperasi.

#### 4. Laporan Keuangan Bank

Salah satu penilaian terpenting dalam *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan keuangan pada masyarakat luas. Siamat (2005 : 367).

##### a. Pengertian Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan perusahaan, baik itu perusahaan jasa yang bergerak dibidang perbankan maupun perusahaan lain, pada prinsipnya memiliki persamaan, sebab laporan keuangan suatu perusahaan pada masa tertentu menggambarkan laba rugi perusahaan pada periode tertentu (Faud, 2005 : 17)

##### b. Tujuan Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkas kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu (Hanafi, 2004 : 27). Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut karena untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut maka perlu adanya laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Secara umum tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2011 : 254) adalah sebagai berikut :



- 1) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva , dan jenis aktiva yang dimiliki.
- 2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis–jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- 3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis–jenis modal bank pada waktu tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber–sumber pendapatan tersebut.
- 5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya – biaya yang dikeluarkan berikut jenis–jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan–perubahan yang terjadi dalam aktiva , kewajiban , dan modal suatu Bank.
- 7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dapat diambil kesimpulan dari keterangan diatas bahwa laporan keuangan tidak hanya digunakan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan namun juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan. Penilaian terhadap manajemen suatu perusahaan dapat menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan dalam manajemen keuangan, khususnya dalam hal ini bisa terlihat dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

### **c. Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Tim Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat Bank Indonesia, 2010. Komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan BPR untuk tujuan umum terdiri dari:
  - a) Neraca;
  - b) Laporan laba rugi
  - c) Laporan perubahan ekuitas
  - d) Laporan arus kas; dan
  - e) Catatan atas laporan keuangan.
- 2) BPR wajib membuat laporan keuangan sebagai laporan kepada Bank Indonesia dan pengguna lainnya yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya laporan keuangan BPR yang menyediakan informasi tersebut



untuk pengambilan keputusan, seperti dicerminkan dalam laporan-laporan berikut ini:

a) Laporan Posisi Keuangan.

Posisi keuangan BPR dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kemampuan BPR di masa depan dalam menghasilkan kas dan setara kas, kebutuhan investasi, distribusi imbal hasil dan arus kas, serta kemampuan BPR dalam memenuhi komitmen keuangan pada saat jatuh tempo, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi posisi keuangan BPR tergambar dalam neraca.

b) Laporan Kinerja.

Laporan kinerja BPR diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi selama periode pelaporan yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kapasitas BPR dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Selain itu, informasi ini berguna dalam perumusan tentang efektivitas BPR dalam memanfaatkan sumber daya. Informasi kinerja BPR tergambar dalam laporan laba rugi.

c) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Informasi perubahan posisi keuangan BPR, antara lain:

1. Perubahan ekuitas

Informasi perubahan ekuitas BPR menggambarkan peningkatan atau penurunan aset neto atau kekayaan selama periode pelaporan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi ini bermanfaat untuk mengetahui perubahan aset bersih yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham dan jumlah keuntungan atau kerugian yang berasal dari kegiatan BPR. Informasi perubahan ekuitas tergambar dalam laporan perubahan ekuitas.

2. Perubahan kas dan setara kas

Informasi perubahan kas dan setara kas berguna untuk menilai kemampuan BPR menghasilkan arus kas serta kebutuhan BPR untuk menggunakan arus kas pada setiap aktivitas selama periode pelaporan. Informasi ini bermanfaat untuk menilai arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi perubahan kas dan setara kas tergambar dalam laporan arus kas.

3. Catatan atas laporan keuangan

Untuk lebih memahami informasi yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, laporan kinerja dan laporan perubahan posisi keuangan diperlukan suatu penjelasan yang relevan. Penjelasan tersebut dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi tambahan terhadap pos-pos yang disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan

laporan arus kas. Catatan atas Pedoman laporan keuangan memberikan uraian naratif atau pemisahan pos-pos yang diungkapkan dalam laporan keuangan, serta informasi tentang pos-pos yang tidak memenuhi persyaratan pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

#### **d. Bentuk Laporan Keuangan Bank**

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor : 3/44/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

- 1) Laporan keuangan tahunan  
Laporan keuangan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun.
- 2) Laporan keuangan triwulan  
Laporan keuangan triwulan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta dipublikasikan setiap triwulan.
- 3) Laporan keuangan bulanan  
Laporan keuangan publikasi bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

#### **e. Keterbatasan Laporan Keuangan Bank**

Tim Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat Bank Indonesia tahun 2010. Menjelaskan bahwa keterbatasan laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

- 1) Bersifat historis, yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah lampau.
- 2) Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun manfaat bagi pihak pengguna. Biasanya informasi khusus yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi semata-mata dari laporan keuangan.
- 3) Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
- 4) Menggunakan pertimbangan materialitas.
- 5) Lebih menekankan pada penyajian transaksi dan peristiwa sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (formalitas).



- 6) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber daya ekonomi dan tingkat kinerja antar BPR.

**f. Format Laporan Keuangan Bank**

**Table 1**  
**Neraca Bank**

Pos-pos	Bank		Konsolidasi	
	Posisi tgl laporan	Posisi tahun sebelumnya	Posisi tgl laporan	Posisi Tahun Sebelumnya
<b>AKTIVA</b>				
1. Kas				
2. Penempatan pada BI				
3. Giro pada bank lain				
4. penempatan pada bank lain.				
5. Surat berharga yg dimiliki				
6. Obligasi pemerintah				
7. Surat berharga yg dibeli dg janji jual				
8. Tagihan derivative				
9. Kredit yang diberikan.				
10. Tagihan akseptasi				
11. Penyertaan				
12. Pendapatan yg masih akan diterima				
13. Biaya dibayar dimuka				
14. Uang muka pajak				
15. Aktiva pajak tangguhan				
16. Aktiva tetap				
17. Aktiva sewa guna				
18. Anggunan yang diambil alih				
19. Aktiva lain				
<b>PASIVA</b>				
1. Giro				
2. Kewajiban segera dibayar				
3. Tabungan				
4. Simpanan berjangka				
5. Sertifikat deposito				
6. Simpanan dari bank lain.				
7. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.				
8. Kewajiban derivative				
9. Kewajiban akseptasi				





Pos-pos	Bank		Konsolidasi	
	Posisi tgl laporan	Posisi tahun sebelumnya	Posisi tgl laporan	Posisi Tahun Sebelumnya
10. Surat berharga yang diterbitkan.				
11. Pinjaman yang diterima.				
12. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi.				
13. Kewajiban sewa guna usaha.				
14. Beban yang masih harus dibayar.				
15. Taksiran pajak penghasilan.				
16. Kewajiban pajak tangguhan.				
17. Kewajiban lain-lain.				
18. Pinjaman subordinasi				
19. Modal pinjaman.				
20. Hak minoritas				
21. Ekuitas.				
Total Pasiva				

Sumber : Manajemn Perbankan, Taswan (2010)

**Table 2**  
**Laporan Laba Rugi dan Saldo laba**

Pos-pos	Bank		Konsolidasi	
	Posisi tgl laporan	Bank Konsolidasi	Posisi tgl laporan	Posisi Tahun Sebelumnya
1. Pendapatan bunga				
2. Beban bunga				
3. Pendapatan operasional lainnya.				
4. Beban (pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif.				
5. Beban Estimasi kerugian Komitmen dan Kontinjensi				
6. Beban Operasional lainnya.				
7. Pendapatan Non Operasional.				
8. Beban Non Operasional.				
9. Pendapatan/ Beban luar biasa				
10. Laba/Rugi sebelum pph				
11. Taksiran pajak penghasilan				
12. Laba/Rugi tahun berjalan.				
13. Hak minoritas.				

Pos-pos	Bank		Konsolidasi	
	Posisi tgl laporan	Bank Konsolidasi	Posisi tgl laporan	Posisi Tahun Sebelumnya
14. Saldo laba (rugi) awal tahun.				
15. Deviden				
16. Saldo laba rugi akhir Periode				
17. Laba bersih persaham.				

**Sumber : Manajemn Perbankan, Taswan (2010)**

## B. Perusahaan Daerah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah yang dimaksudkan dalam Perusahaan Daerah adalah semua perusahaan yang di dirikan berdasarkan undang-undang yang modalnya untuk seluruhnya atau untuk sebagian merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan, kecuali jika ditentukan lain dengan atau berdasarkan undang-undang.

## C. Bank Perkreditan Rakyat

### 1. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang tidak memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Hasibuan, 2004: 2). Sedangkan berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992, Bank Perkredita Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Perkreditan rakyat adalah Bank yang kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat namun tidak ada jasa dalam lalulintas transaksi.

### 2. Pendirian Dan Modal Disetor

Bedasarkan peraturan Bank Indonesia No.6/22/PBI/2004 tahun 2004 tentang BPR, Bank Perkreditan rakyat hanya bisa di dirikan oleh:

- a. Warga negara Indonesia

- b. Badan hukum Indonesia yang seluruh kepemilikannya oleh warga negara Indonesia
- c. Pemerintah Daerah, atau
- d. Dua pihak atau lebih sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, dan huruf c.

Ketentuan modal disetor untuk mendirikan BPR ditetapkan paling sedikit sebesar :

- a. 5 milyar rupiah untuk BPR yang didirikan di DKI Jakarta
- b. 2 milyar rupiah untuk BPR yang didirikan di wilayah Ibu kota Provinsi di Pulau Jawa, dan Bali serta di wilayah Kabupaten atau Kodya Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi.
- c. 1 milyar rupiah untuk BPR yang didirikan di wilayah Ibu Kota Provinsi diluar Pulau Jawa dan Bali dan di wilayah Pulau Jawa dan Bali diluar wilayah yang disebut dalam (a) dan (b) Siamat (2005 : 402)

### **3. Fungsi Bank Perkreditan Rakyat**

Siamat (2005 : 399) menyebutkan bahwa fungsi BPR anatar lain :

- a. Memberi pelayanan perbankan kepada masyarakat yang sulit atau tidak memiliki akses ke bank umum.
- b. Membantu pemerintah mendidik masyarakat dalam memahami pola nasional agar akselerasi pembangunan disektor pedesaan dapat lebih dipercepat.
- c. Menciptakan pemerataan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat pedesaan.
- d. Mendidik dan mempercepat pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan lembaga keuangan formal sehingga terhindar dari jeratan rentenir.

### **4. Bentuk Hukum Bank Perkreditan Rakyat**

Siamat (2005 : 400) menjelaskan bahwa pendirian BPR dapat dilakukan dengan memilih bentuk hukum sebagai berikut :

- a. Perusahaan Daerah
- b. Koperasi
- c. Perseroan Terbatas
- d. Bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah



## 5. Usaha Bank Perkreditan Rakyat

Taswan (2010 : 13) menjelaskan tentang kegiatan usaha Bank Perkreditan

Rakyat antar lain :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menetapkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

## 6. Usaha Yang Dilarag Bagi BPR

Hasibuan (2004 : 38) menjelaskan tentang kegiatan usaha Bank

Perkreditan Rakyat antar lain

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran (LLP)
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali melakukan transaksi/jual beli uang kertas asing (money changer)
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan usaha perasuransian
- e. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas.

## 7. Sumber Dana BPR

Sebagai lembaga keuangan, Bank Perkreditan Rakyat perlu menghimpun dana untuk kemudian menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam waktu tertentu. Pramudjito (2006:29) menguraikan ada tiga sumber bagi BPR untuk memperoleh dana :

- a. Modal Sendiri :
  - 1) Modal disetor
  - 2) Cadangan-cadangan
  - 3) Laba yang ditahan
- b. Dana pihak ketiga (dana dari masyarakat)
  - 1) Giro
  - 2) Deposito
  - 3) Tabungan
  - 4) Lainnya (DOC, NCD, setoran jaminan)
- c. Pinjaman yang diterima

- 1) Bank Sentral
- 2) *Money Market*

## 8. Pembinaan dan Pengawasan BPR

Bank Perkreditan Rakyat sebagai salah satu bank yang memberikan bantuan dan pelayanan perbankan kepada lapisan terendah masyarakat juga tidak lepas dari pembinaan dan pengawasan dari Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank pada umumnya. Seperti disebutkan dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan pasal 29 mengenai pembinaan dan pengawasan bank, yaitu :

- a. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia.
- b. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan tentang kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- c. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- d. Untuk kepentingan nasabah, bank menyediakan informasi mengenai kemungkinan timbulnya resiko kerugian sehubungan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui bank.

### D. Penilaian Tingkat Kesehatan BPR

Taswan (2005 : 509) menjelaskan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan BPR mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan BPR. Untuk menilai kesehatan BPR, pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan terhadap faktor-faktor permodalan (*capital adequacy*), kualitas aktiva produktif (*assets quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning ability*) dan likuiditas (*liquidity*) yang selanjutnya faktor tersebut disingkat menjadi CAMEL.

Tahap pertama dengan cara mengkuantitatifkan komponen-komponen yang ada dalam faktor penilaian. Faktor dan komponen tersebut diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan BPR. Penilaian terhadap faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang



dinyatakan dengan angka 0 sampai 100. Hasil penilaian atas bobot komponen dan faktor dapat dikurangi dengan nilai kredit atas ketentuan pelaksanaan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan BPR.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 april 1997 menjelaskan mengenai Kesehatan BPR sebagai berikut.

- a. BPR wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- b. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan BPR.
- c. Tingkat kesehatan BPR pada dasarnya dimulai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu BPR.
- d. Pendekatan kualitatif sebagaimana yang dimaksud dalam huruf c dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktifa produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.
- e. Pada tahap pertama pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen dari masing – masing faktor sebagaimana dimaksud dalam huruf d.
- f. Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam huruf d dan e diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan BPR.
- g. Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan system kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.
- h. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan BPR.
- i. Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam huruf e dan f, dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- j. Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam huruf i, ditetapkan 4 predikat tingkat kesehatan BPR sebagai berikut :
  - 1) Sehat
  - 2) Cukup Sehat
  - 3) Kurang Sehat
  - 4) Tidak Sehat



## E. Analisi CAMEL

### 1. Pengertian Analisis CAMEL

Pengertian dari analisis CAMEL sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 adalah suatu analisis keuangan suatu bank dan penilaian manajemen suatu bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan dari bank yang bersangkutan.

### 2. Faktor Penilaian CAMEL Secara Umum

Dalam penilaian faktor CAMEL secara umum terdapat penambahan sensitifitas terhadap resiko pasar sehingga menjadi CAMELS. Siamat (2005:208) menguraikan analisis CAMELS sebagai berikut :

#### a. Faktor Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen sebagai berikut .

- 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan menggunakan formula.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

- 2) Trend rasio KPMM dan atau presentase pertumbuhan modal dibandingkan dengan pertumbuhan ATMR

$$\frac{\text{Trend ke Depan}}{\text{Proyeksi KPMM}}$$

- 3) APYD adalah aktifa produktif, baik yang sudah ataupun yang mengandung potensi yang tidak menghasilkan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

#### Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

##### Modal Bank

Besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a) 25% dari Aktifa Produktif ; digolongkan Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

- b) 50% dari Aktiva Produktif ; digolongkan Kurang Lancar (*Substandar*)
  - c) 75% dari Aktiva Produktif ; digolongkan Diragukan (*Doubtful*)
  - d) 100% dari Aktiva Produktif ; digolongkan Macet (*Loss*)
- 4) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambah modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan) menggunakan indikator pendukung seperti:
- a)  $DevidenPayoutRatio = \frac{\text{Deviden yang Dibagi}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$
  - b)  $RetentionRate = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Modal Rata-Rata}}$
- 5) Akses kepada sumber permodalan . Indikator pendukung yang digunakan antara lain adalah.
- a) EPS (*EarningPerShare*) =  $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham}}$
  - b)  $PriceEarningRatio = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$
  - c) Profitabilitas :Return On Asset (ROA) , Return On Equity (ROE).
  - d) Peringkat bank atau surat utang dari lembaga pemeringkat (apabila ada) misalnya dari pefindo, *Standar & Poor's*, *Moody's* dan *Fitch*.
  - e) *Performance of Subscription level : over subscribe* atau *unsubscribed*

#### b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas asset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen–komponen asset. Indikator pendukung yang digunakan antara lain sebagai berikut.

- 1)  $\frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$
- 2)  $\frac{\text{Perkembangan Aktiva Produktif bermasalah /nonperformingasset}}{\text{Aktiva Produktif}}$
- 3) Tingkat kecukupan pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif ( PPAP ).

$$\frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}}$$

- 4) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah dilakukan dengan menggunakan indicator pendukung antara lain :

- a)  $\frac{\text{Kredit yang Distruktur}}{\text{Total Kredit}}$
- b)  $\frac{\text{Kredit yng Distruktur Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (DPK)}}{\text{Kredit yang Direstruktur}}$
- c)  $\frac{\text{Kredit Bermasalah-PPAP}}{\text{Total Kredit}}$
- d)  $\frac{\text{penyertaan modal Sementara Kualitas Lancar dan DPK}}{\text{Penyertaan Modal Sementara}}$
- e)  $\frac{\text{Anggunan yang Diambil Alih}}{\text{Total Kredit}}$



### c. Faktor Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen–komponen manajemen menggunakan indikator pendukung antar lain sebagai berikut :

- 1) Manajemen umum dinilai dari praktik *good corporate governance* antara lain sebagai berikut :
  - a) Struktur dan komposisi pengurus bank
  - b) Penanganan *conflikof interest*
  - c) Independensi pengurus bank
  - d) Transparansi informasi dan edukasi nasabah
- 2) Penerapan Sistem Manajemen Resiko
  - a) Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi.
  - b) Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit.
  - c) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen resiko.
  - d) Sistem pengendalian intern.
- 3) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain meliputi :
  - a) Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
  - b) Posisi Devisa Neto (PDN) atau *Net Open Position*
  - c) Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer / KYC Principle*)
  - d) Kepatuhan bank terhadap komitmen dan ketentuan lainnya antara lain ketentuan kualitas aktifa produktif, penyisihan penghapusan aktifa produktif, dan restrukturisasi kredit serta komitmen bank yang tercantum dalam action plan, rencana bisnis dan lain–lain.

### d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif factor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen–komponen sebagai berikut :

- 1) *ReturnOnAssets* (ROA) = 
$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}}$$
- 2) *ReturnOnequity* (ROE) = 
$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$
- 3) *NetInterestMargin* (NIM) = 
$$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produksi}}$$
- 4) Biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional (BOPO)
 
$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$



- 5) Perkembangan laba operasional  
= Pendapatan operasional – Biaya operasional
- 6) Komposisi Portofolio Aktiva Produktif dan Diversifikasi Pendapatan yang terdiri dari

$$\text{Fee Based Income Ratio} = \frac{\text{Komposisi Portofolio Aktiva Produksi}}{\text{Komposisi Pend. Operasi dari Aktiva Produktif}} = \frac{\text{Pendapatan Operasi luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

#### e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen–komponen sebagai berikut :

- 1) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan.

$$\frac{\text{Aktiva Likuid} < 1 \text{ bulan}}{\text{Aktiva Likuid} < 1 \text{ bulan}}$$

- 2) *1-Month Maturity Mismatch Ratio*  
*Selisih Aktiva & Pasiva yang akan Jatuh Tempo 1 Bulan*

$$\frac{\text{Pasiva yang akan jatuh tempo 1 bulan}}$$

- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

- 4) Ketergantungan pada dana antar bank dan deposit inti.

$$\frac{\text{Deposit Inti}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

- 5) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal atau sumber pendanaan lainnya.
- 6) Stabilitas dana pihak ketiga (DPK) dengan menggunakan indikator yaitu pertumbuhan DPK dan Pertumbuhan Deposit Inti.

#### f. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitifitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen–komponen sebagai berikut :

- 1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-cover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat flutuasi (*adverse movement*) suku bunga yaitu :

$$\frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Loss Suku Bunga}}$$

- 2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar yaitu :

#### Ekses Modal

Potential Loss Nilai Tukar

- 3) Kecukupan penerapan system manajemen resiko pasar, penerapannya meliputi :
  - a. Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi bank terhadap potensi eksposur risiko pasar.
  - b. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko pasar serta sistem informasi manajemen risiko pasar.
  - c. Efektifitas pelaksanaan pengendalian intern (*internal control*) terhadap exposure risiko pasar termasuk kecukupan fungsi audit intern.

### **F. Komponen Penilaian CAMEL BPR**

Berbeda dengan bank umum analisis CAMEL untuk BPR menurut SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR Tanggal. 30 April 1997 sebagai berikut :

#### **1. Capital (Faktor Permodalan)**

##### **a. Pengertian Modal**

Berdasarkan kamus Bank Indonesia pengertian Modal adalah sejumlah dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha, pada perusahaan umumnya diperoleh dengan cara menerbitkan saham (*capital*).

##### **b. Komponen Permodalan**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/26/PBI/2006 tanggal 6 November 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPR menjelaskan rincian modal bagi BPR adalah sebagai berikut :

- 1) Modal inti : modal bank yang terdiri atas modal disetor, modal sumbangan, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak, setelah dikurangi muhibah (*goodwill*) yang ada dalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dan jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (*core capital*).
  - a) Modal disetor  
modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya; bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan wajib dan modal penyertaan sebagaimana diatur dalam UU No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian (*paid up capital*).



- b) Agio Saham selisih lebih tambahan modal yang diterima BPR sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
  - c) Modal disumbang  
modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dari harga jual apabila saham tersebut dijual; modal yang berasal dan donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan (*donated capital*)
  - d) Cadangan umum  
cadangan yang dibentuk danripenyisihan laba ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar setiap bank (*general reserve*)
  - e) Cadangan tujuan  
bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS atau rapat anggota (*appropriated reserve; appropriated surplus*)
  - f) Laba ditahan : saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan (*retained earning*)
  - g) Laba tahun berjalan : laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.
  - h) Laba tahun lalu : yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak kecuali apabila diperkenankan untuk dikompensasi dengan kerugian sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang dipehitungkan sebagai modal inti sebesar 50%. Jika BPR mempunyai saldo rigi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi pengurang dari modal inti. Modal inti tersebut harus dikurangi *goodwill* yang ada dalam pembukuan bank, kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang sebenarnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
- 2) Modal Pelengkap : modal bank yang terdiri atas modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba (*supplementary capital*)
- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap  
cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Pajak
  - b) Cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif  
Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan yang dimaksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Cadangan Penyisihan Aktiva Produktif maksimal 1,25% dari ATMR.



c) Modal Pinjaman / Modal Kuasi

Modal pinjaman yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai cirri-ciri :

1. tidak dijamin oleh BPR yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
2. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
3. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian BPR melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun BPR belum dilikuidasi.
4. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila BPR dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar denda tersebut.

d) Pinjaman subordinasi : pinjaman yang setinggi-tingginya sebesar 50% dari modal inti dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman.
2. Ada persetujuan terlebih dahulu dan Bank Indonesia; dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
3. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
4. Minimum berjangka waktu 5 tahun.
5. Apabila pelunasan. sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan dari Bank Indonesia; dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
6. Apabila terjadi likuidasi, hak tagihnya berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada; pengertian pinjaman subordinasi tersebut termasuk pula utang, dalam rangka kredit yang dananya berasal dari Bank Dunia, Nordic Investment Bank, dan Lembaga Keuangan Internasional serupa; perlakuan sebagai pinjaman subordinasi tersebut mulai sejak diterimanya dana dimaksud oleh bank sampai dengan saat jatuh tempo menurut perjanjian penerusan pinjaman tersebut; jumlah pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal untuk sisa jangka waktu lima tahun terakhir adalah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (prorata) sebesar 50% dari modal inti; hal itu berdasarkan SEBI No.26/1/BPPP tanggal 29 Mei 1993 (*subordinated loan*).

**c. Tata Cara Perhitungan Kecukupan Modal Minimum Bank Perkreditan**

**Rakyat (BPR)**

Tata cara perhitungan kecukupan modal Bank Perkreditan Rakyat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Dalam menghitung ATMR, pos-pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau risiko yang didasarkan pada jenis aktiva, golongan debitur, penjamin, atau sifat barang jaminan. Menurut Taswan (2010 : 229) Rincian bobot risiko adalah sebagai berikut :

- 0% : 1). Kas  
2). Sertifikat Bank Indonesia (SBI)  
3). Kredit dengan anggunan berupa SBI, tabungan dan deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan, emas dan logam mulia, sebesar nilai terendah antara anggunan dan baki debit.  
4). Kredit kepada pemerintah pusat.
- 20% : 1). Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.  
2). Kredit kepada atau yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah.
- 40% : Kredit Pemilikan Rumah yang dijamin oleh hak tanggung pertama dengan tujuan untuk dihuni.
- 50% : 1). Kredit kepada atau yang dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Yang dimaksud dengan BUMN sebagai penjamin adalah lembaga penjamin kredit milik Pemerintah Pusat. Yang dimaksud BUMD sebagai penjamin adalah BUMD yang melakukan usaha sebagai perusahaan penjamin dan melakukan perjanjian kerjasama penjaminan kredit dengan lembaga penjamin kredit milik Pemerintah Pusat.  
2). Kredit kepada pegawai/pensiunan, yang memenuhi persyaratan sebagai berikut.  
a) Pegawai/pensiunan yang menerima kredit adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI/POLRI, pegawai lembaga negara atau pegawai BUMN/BUMD, Pensiunan PNS, pensiunan anggota TNI/POLRI, pensiunan pegawai lembaga negara atau pensiunan pegawai BUMN/BUMD.  
b) Pegawai /pensiunan dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria memiliki izin usaha dari instansi yang berwenang, laporan keuangan terakhir telah diaudit oleh akuntan publik dan memenuhi ketentuan tingkat solvabilitas minimum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan juga tidak merupakan pihak terkait dengan BPR.  
c) Pembayaran angsuran /pelunasan kredit bersumber dari gaji/pensiun berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji/ Pensiun kepada BPR. Dalam hal pembayaran gaji/pensiun



dilakukan melalui bank lain atau BUMN lain, maka BPR harus memiliki perjanjian kerjasama dengan bank lain atau BUMN lain pembayar gaji/pension untuk melakukan pemotongan gaji/pensiun dalam rangka pembayaran angsuran/pelunasan kredit.

- d) BPK menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pensiun atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (KARIP) dan polis pertanggungan asuransi jiwa debitur.

85% : Kredit kepada usaha mikro dan kecil. Kredit kepada usaha mikro adalah kredit dengan plafon sampai dengan Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Kredit kepada usaha kecil adalah kredit dengan plafon diatas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- 100% :
- 1). Kredit kepada usaha yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok dan perusahaan lainnya.
  - 2). Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)
  - 3). Aktiva lainnya selain tersebut diatas

**Tabel 3**  
**Contoh Perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)**

Aktiva	Jumlah(Rp)	Bobot resiko (%)	ATMR (Rp)
	( a )	( b )	( a x b )
1.Kas	63.647.000	0%	0
2.SBI		0%	
3.Emas dan mata uang emas		0%	
4.Kredit kepada pemerintah pusat		0%	
5.Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.	21.869.000	20%	4.373.800
6.Kredit kepada atau yang dijamin kepada bank lain atau PEMDA.		20%	
7.Kredit Kepemilikan Rumah (KPR)		40%	
8.Kredit kepada atau yang dijamin oleh BUMN/BUMD		50%	
9.Kredit kepada pegawai atau pensiunan.		50%	
10.Kredit kepada usaha mikro		85%	
11.Kredit kepada atau yang dijamin oleh perorangan, koprasi atau kelompok dan perusahaan lain.	6.158.978.000	100%	6.158.978.000



12. Aktiva tetap dan inventaris.	244.483.000	100%	244.483.000
13. Aktiva lain seperti tersebut diatas.	25.028/000	100%	25.028/000
Jumlah ATMR			6.432.862.800

Sumber : Manajemn Perbankan, Taswan (2010)

**d. Ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum (*Capital Adequaci Ratio*)**

Berdasarkan PBI No. 8/18/PBI/2006 tanggal 5 oktober 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat maka bank diwajibkan memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sekurang-kurangnya 8%. Penghitungan penyediaan modal minimum didasarkan pada ATMR.

**1) Dasar penilaian kebutuhan modal**

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank.

$$\text{Capital Adequaci Ratio} = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**2) Penilaian permodalan**

Pemenuhan KPM sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100% sedangkan Pemenuhan KPM sebesar 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

**Tabel 4**  
**Kriteria Penilaian Faktor Permodalan**

Kriteria	Hasil Ratio
Sehat	8% ke atas
Kurang Sehat	7,9 % – <8,00 %

Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97

**3) Cara penilaian permodalan berdasarkan nilai kredit faktor**

- a) Bobot faktor 30%
- b) Rasio 8% mendapatkan nilai kredit 81, dan untuk kenaikan 0,1% dimulai dari 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100 sehingga nilai kreditnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \times 1$$

- c) Rasio kurang dari 8% mendapat nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 dimulai dari 79 nilai kredit dikurangi satu hingga minimum 0 sehingga kreditnya dirumuskan sebagai berikut.

## 2. Asset (Faktor Kualitas Aktiva Produktif)

Berdasarkan SK DIR BI No. 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 sebagaimana dirubah dalam PBI No. 8/19/PBI/ 2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif (PPAP) BPR, disebutkan bahwa kinerja dan kelangsungan usaha BPR dipengaruhi oleh kualitas penyediaan dana dan aktiva produktif, termasuk kesiapan untuk menghadapi resiko kerugian dari penyediaan dana tersebut dan dalam rangka mengembangkan usaha dan mengelola resiko, pengurus BPR wajib menjaga kualitas aktiva produktif dan membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif.

### a. Pengertian Aktiva Produktif

Menurut kamus Bank Indonesia aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lain untuk memperoleh penghasilan (*earning ability*).

### b. Kolektibilitas Aktiva Produktif

Ketentuan kolektibilitas kredit atau aktiva produktif untuk BPR sesuai dengan PBI No. 8/19/PBI/2006 yang mengatur kolektibilitas dan pembentukan penyisihan aktiva produktif untuk BPR bahwa Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk kredit ditetapkan dalam 4 (empat) golongan diantaranya yaitu Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, Macet. Aktiva Produktif dalam bentuk kredit diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis sebagai berikut :

- 1) Kualitas kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 (satu) bulan ditetapkan sebagai berikut :
  - a) Lancar apabila : tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga, terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga tidak lebih dari 1 (satu) bulan dan kredit belum jatuh tempo.
  - b) Kurang lancar apabila : terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga lebih dari 1 (satu) bulan tetapi tidak lebih dari 3 (tiga) bulan, dan atau kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 1 (satu) bulan.
  - c) Diragukan : terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga lebih dari 3 (tiga) bulan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan dan atau, kredit telah jatuh tempo lebih dari 1 (satu) bulan tetapi tidak lebih dari 2 (dua) bulan.



- d) Macet apabila : terdapat tunggakan angsuran pokok dana atau bunga lebih dari 6 (enam) bulan, kredit telah jatuh tempo lebih dari 2 (dua) bulan, kredit telah diserahkan kepada Badan Urusan Piutang Negara (BUPN), dan atau kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.
- 2) Kualitas kredit dengan masa angsuran 1 (satu) bulan atau lebih ditetapkan sebagai berikut :
  - a) Lancar apabila : tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga, terdapat tunggakan angsuran dan atau bunga tidak lebih dari 3 (tiga) kali angsuran dan kredit belum jatuh tempo.
  - b) Kurang lancar apabila : terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga lebih dari 3 (tiga) kali angsuran tetapi tidak lebih dari 6 (enam) kali angsuran dan atau kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 1 (satu) bulan.
  - c) Diragukan apabila : terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga lebih dari 6 (enam) kali angsuran tetapi tidak lebih 12 (dua belas) kali angsuran dan atau kredit telah jatuh tempo lebih dari 1 (satu) bulan tetapi tidak lebih dari 2 (dua) bulan.
  - d) Macet apabila : terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga lebih dari 12 (duabelas) kali angsuran, kredit telah jatuh tempo lebih dari 2 (dua) bulan, kredit telah diserahkan kepada Badan Urusan Piutang Negara ( BUPN) dan atau kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

#### **c. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan**

Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank.

Untuk kepentingan perhitungan rasio kualitas aktiva produktif, juga diperlukan ketentuan yang mengatur aktiva produktif yang diklasifikasikan. Misalnya berdasarkan SE BI No26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 disebutkan bahwa aktiva produktif diklasifikasikan yang diperhitungkan adalah :

- 1) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 2) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 3) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

#### **d. Pengertian Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib**

##### **Dibentuk (PPAPWD)**

Dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian dari setiap penanaman dana yang dilakukan bank, maka bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang cukup guna menutup kerugian tersebut. Untuk perhitungan rasio kedua dalam penilaian kualitas aktiva produktif yaitu rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD). Sesuai



ketentuan BI yang berlaku yaitu PBI No.8/19/PBI/ 2006, bahwa BPR wajib membentuk PPAP dengan ketentuan.

- a) BPR wajib membentuk PPAP berupa PPAP umum dan PPAP khusus.
- b) PPAP umum ditetapkan paling kurang sebesar 0,5% dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia.
- c) PPAP khusus ditetapkan sebesar.
  1. 10% dari aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai anggunan.
  2. 50% dari aktiva produktif dengan kualitas diragukan setelah dikurangi dengan nilai anggunan.
  3. 100% dari aktiva produktif dengan kualitas macet setelah dikurangi dengan nilai anggunan.

**e. Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan**

**pada 2 (dua) rasio, yaitu :**

Berdasarkan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97 penilaiannya adalah

**1) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif.**

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 5**

**Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Faktor KAP**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	7,50%—<10,35%
Cukup Sehat	10,35%—<12,60%
Kurang Sehat	12,60%—<14,85%
Tidak Sehat	14,85%—<22,50%

**Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97**

Cara penilaian berdasarkan nilai kredit faktor:

- a) Bobot faktor penilaian 25%
- b) Rasio 22,5% atau lebih dinilai 0
- c) Setiap penurunan 0,15% dimulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100 sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{22,5\% - \text{angka rasio}}{0,15\%} \times 1$$

- 2) **Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.**

$$\text{KAP II} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

**Tabel 6**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Faktor KAP II**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	81% – < 100%
Cukup Sehat	66% – < 81%
Kurang Sehat	51% – < 66%
Tidak Sehat	0% – < 51%

**Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97**

Cara penilaian berdasarkan kredit faktor

- Bobot faktor penilaian 5%
- Rasio 0% dinilai 0
- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100, sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Angka Rasio}}{1\%} \times 1$$

#### **f. Kredit Macet (*Non Performing Loan*)**

NPL atau kredit macet adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank. Apabila semakin rendah tingkat NPL suatu bank maka bank tersebut akan memperoleh keuntungan namun jika semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan karena tingginya tingkat kredit macet yang dialami oleh bank yang bersangkutan. Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 Tentang Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank menetapkan tingkat NPL sebuah bank maksimal 5% dari total kredit.

Resiko kredit penyebab NPL Firdaus R.H (2009 : 35) menyebutkan beberapa penyebab resiko kredit penyebab NPL antara lain :

- Risiko usaha.
- Risiko geografis
- Risiko keramaian / keamanan / tawuran / perkelahian
- Risiko politik / kebijakan pemerintah
- Risiko ketidakpastian
- Risiko inflasi



### 7. Risiko persaingan

Non Performing Loan dapat dihitung menggunakan rasio :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Keseluruhan}} \times 100\%$$

## 3. Management (Faktor Manajemen)

### a. Pengertian Manajemen

Menurut kamus BI Manajemen adalah proses menggerakkan tenaga manusia, modal, dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu; kombinasi antara kebijakan, administrasi, dan orang yang mengambil keputusan dan pengawasan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan pemilik dalam mencapai stabilitas dan pertumbuhan usaha; formulasi kebijakan membutuhkan analisis semua faktor yang akan mempengaruhi keuntungan jangka pendek dan jangka panjang; administrasi kebijakan dilaksanakan oleh pimpinan, dibantu oleh stafnya dan setiap orang yang diberi wewenang oleh atasannya, ukuran manajemen akan berbeda antara satu orang pada organisasi yang kecil jika dibandingkan dengan organisasi yang lebih besar dan kompleks; anggota manajemen tertinggi disebut senior manajer, tugasnya memberikan laporan kepada pemilik perusahaan; pada perusahaan besar, pengurus, direktur, dan kadang-kadang pejabat senior lainnya memberikan laporan kepada dewan direktur yang terdiri atas wakil-wakil yang dipilih dari pemegang saham; penerapan dasar-dasar ilmu pengambilan keputusan disebut ilmu manajemen (*management science*) (*management*).

### b. Penilaian terhadap faktor manajemen

Penilaian faktor manajemen berdasarkan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97 mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan. Jumlah pertanyaan/ Pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan/ Pernyataan manajemen umum dan 15 pertanyaan/ Pernyataan manajemen risiko.

#### 1) Manajemen umum

Ketentuan yang digunakan dalam menilai manajemen ini adalah sebagai berikut :

- a) Bobot faktor penilaian 10%
- b) 10 pertanyaan dari 25 pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 7**  
**Pertanyaan Manajemen Umum**

I Manajemen Umum
<p>A. Strategi / Sasaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana kerja tahunan digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama 1 tahun</li> </ol>
<p>B. Struktur</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas .</li> <li>3. Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing – masing karyawannya yang tercermin dalam kegiatan operasionalnya .</li> </ol>
<p>C. Sistem</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Kegiatan operasional dari pemberian kredit dan telah dilaksanakan sesuai dengan system dan prosedur tertulis .</li> <li>5. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku .</li> <li>6. Bank mempunyai system pengamanan yang baik terhadap semua dokumen pentingn .</li> <li>7. Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya .</li> </ol>
<p>D. Kepemimpinan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Pengambilan keputusan – keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen .</li> <li>9. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapiserta senantiasa melakukan langkah – langkah perbaikan yang diperlukan .</li> <li>10. Direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin dalam kerja serta komitmen didukung sarana yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan .</li> </ol>

**Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97**

Nilai kreditnya dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{10 \times 4} \times 100\%$$

## 2) Manajemen Resiko.

Ketentuan yang digunakan dalam menilai manajemen ini adalah :



- a) Bobot faktor penilaian 10%
- b) 15 pertanyaan dari 25 pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Pertanyaan Manajemen Risiko**

II manajemen Risiko
<p>A. Resiko Likuiditas (<i>Liquidity Risk</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas .</li> <li>2. Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik .</li> </ol>
<p>B. Resiko Kredit (<i>Credit Risk</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya .</li> <li>4. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memnuhi kewajibannya .</li> <li>5. Bank melakukan peninjauan , penilaian dan pengikatan terhadap anggunan .</li> </ol>
<p>C. Resiko Operasional</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati – hatian .</li> <li>7. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik / pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank .</li> <li>8. Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia .</li> </ol>
<p>D. Resiko Hukum (<i>Legal Risk</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</li> <li>10. Bank memastikan bahwa angunan yang diterima telah memenuhipersyarat ketentuan yang berlaku .</li> <li>11. Bank menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan ( kosong ), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup</li> </ol>
<p>E. Resiko Pemilik Dan Pengurus (<i>Ownership Risk And Managership Risk</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>12. Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari – hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri , keluarga atau grupnya sehingga merugikan bank .</li> <li>13. Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memnuhi ketentuan yang berlaku .</li> </ol>

14. Direksi bank di dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya, atau berpotensi untuk merugikan bank.
15. Dewan komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas, yang dilakukan secara efektif.

Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97

Nilai kreditnya dirumuskan :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{15 \times 4} \times 100\%$$

### c. Skala penilaian

Skala untuk setiap pertanyaan/ Pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

- 1) Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- 2) Nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

**Tabel 9**

#### **Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Faktor Manajemen**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	81% – 100%
Cukup Sehat	66% – < 80%
Kurang Sehat	51% – < 65%
Tidak Sehat	0% – < 50%

Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97

## 4. *Earning* (Faktor Rentabilitas)

### a. Pengertian Rentabilitas

Berdasarkan kamus BI pengertian rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya

### b. Penilaian terhadap faktor



Penilaian faktor rentabilitas berdasarkan SK DIR BI

No.30/12/KEP/DIR/97 didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

- 1) ROA (*return on asept*) adalah Rasio Laba sebelum pajak dalam 12 (dua belas) bulan terakhir terhadap rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Penilaian faktor rasio

**Tabel 10**  
**Kriteria Penilaian ROA**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	1,22% – < 1,50%
Cukup Sehat	0,99% – < 1,22%
Kurang Sehat	0,77% – < 0,99%
Tidak Sehat	0% – < 0,77%

Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97

Cara penilaian berdasarkan nilai kredit faktor

- a) Bobot faktor penilaian 5%
- b) Rasio 0% dinilai 0
- c) Untuk setiap kenaikan 0,05% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 maksimum 100, sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Angka Rasio}}{0,015\%} \times 1$$

- 2) Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah Rasio Biaya Operasional dalam 12 (dua belas) bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penilaian faktor rasio

**Tabel 11**  
**Kriteria Penilaian BOPO**

Kriteria	Hasil Rasio
----------	-------------

Sehat	92,00% – < 93,52%
Cukup Sehat	93,52% – < 94,72%
Kurang Sehat	94,72% – < 95,92%
Tidak Sehat	95,92% – < 100%

Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97

Cara penilaian berdasarkan nilai kredit faktor

- a) Bobot penilaian 5%
- b) Rasio 100% atau lebih dinilai 0
- c) Untuk setiap penurunan 0,08% dimulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimum 100, sehingga nilai kreditnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Nilai kredit} = \frac{100\% - \text{Angka Rasio}}{0,018\%} \times 1$$

### 5. *Liquiduty* (Faktor Likuiditas)

#### a. Pengertian

Meurut kamus BI likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

#### b. Penilaian terhadap faktor

Penilaian faktor likuiditas berdasarkan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97 didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

- 1) Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar (Cash Ratio)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Penggolongan nilai rasio:

**Tabel 12**  
**Kriteria Penilaian Faktor Cash Ratio**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	4,05% - 5,00%
Cukup Sehat	3,30% – < 4,05%
Kurang Sehat	2,55% – < 3,30%
Tidak Sehat	0 % – < 2,55%



**Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97**

Cara penilaian berdasarkan nilai kredit faktor:

- a) Bobot faktor penilaian 5%
- b) Rasio alat liquid terhadap hutang lancar sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0.05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

$$\text{Nilai kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,05} \times 1$$

- 2) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank / *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Penggolongan nilai rasio:

**Tabel 13**  
**Kriteria Penilaian Faktor LDR**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	89,00 % – 93,75%
Cukup Sehat	93,75% – < 95,50%
Kurang Sehat	97,50% – < 101,25%
Tidak Sehat	101,25% – < 115,00%

**Sumber : SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97**

Cara penilaian berdasarkan nilai kredit faktor:

- a) Bobot faktor penilaian 5%
- b) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{115\% - \text{Angka Rasio}}{1\%} \times 4$$

- c. Alat Likuid sebagaimana dimaksud meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada Bank.
- d. Hutang lancar sebagaimana dimaksud meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.
- e. Kredit sebagaimana dimaksud meliputi :
  - a) Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain.
  - b) Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 ( tiga ) bulan.
  - c) Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.



- f. Dana yang diterima oleh bank meliputi
- Deposito dan tabungan masyarakat
  - Pinjaman dari bukan bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (diluar pinjaman subordinasi)
  - Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan
  - Modal inti dan Modal pinjaman

**Tabel 14**  
**Kriteria Penilaian Rasio Faktor CAMEL**

No	Faktor Yang Dinilai	Komponen	Penilaian Rasio CAMEL			
			Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
1	Permodalan	CAR	8% ke atas		7,9 %-< 8,00 %	
2	Kualitas Aktifa Produktif	KAP I KAP II	7,50%-<10,35% 81%-<100%	10,35%-<12,60% 66%-<81%	12,60%-<14,85% 51%-<66%	14,85%<22,50% 0% -<51%
3	Manajemen	Umum Resiko	81%-100%	66%-<80%	51%-<65%	0%-<50%
4	Rentabilitas	ROA BOPO	1,22% -< 1,50% 92,00%-<93,52%	0,99%-<1,22% 93,52%-<94,72%	0,77%-<0,99% 94,72%-<95,92%	0%-<0,77% 95,92%-<100%
5	Likuiditas	Cash Ratio LDR	4,05% - 5,00% 89,00 % - 93,75%	3,30%-<4,05% 93,75%-<95,75%	2,55%-<3,30% 97,50% -< 101,25%	0 %-< 2,55% 101,25% -<115,00%

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR Tgl. 30-04-1997

## 6. Bobot Penilaian Faktor dan Komponen Dalam Rangka Kuantifikasi



Dalam melakukan kuantifikasi terhadap masing-masing faktor dan komponen diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan

Bank sebagai berikut :

**Tabel 15**  
**Faktor – Faktor Komponen Dan Bobot Kesehatan Bank**

No	Faktor Yang Dinilai	Komponen	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen				
			Bobot	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
1	Permodalan	CAR	30%	24,30-30	$19,80 \leq 24,30$	$15,30 \leq 19,80$	$0,00 \leq 15,30$
2	Kualitas Aktifa Produktif	KAPI	25%	$20,25 \leq 25$	$16,50 \leq 20,25$	$12,75 \leq 16,50$	$0,00 \leq 12,75$
		KAP II	5%	$4,05 \leq 5$	$3,30 \leq 4,40$	$2,55 \leq 3,30$	$0,00 \leq 2,55$
No	Faktor Yang Dinilai	Komponen	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen				
			Bobot	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
3	Manajemen	Umum Resiko	20%	$16,20 \leq 20$	$13,20 \leq 16,20$	$10,20 \leq 13,20$	$0,00 \leq 10,20$
4	Rentabilitas	ROA	5%	$4,05 \leq 5$	$3,30 \leq 4,05$	$2,55 \leq 3,30$	$0,00 \leq 2,55$
		BOPO	5%	$4,05 \leq 5$	$3,30 \leq 4,05$	$2,55 \leq 3,30$	$0,00 \leq 2,55$
5	Likuiditas	Cash Ratio	5%	$4,05 \leq 5$	$3,30 \leq 4,05$	$2,55 \leq 3,30$	$0,00 \leq 2,55$
		LDR	5%	$4,05 \leq 5$	$3,30 \leq 4,05$	$2,55 \leq 3,30$	$0,00 \leq 2,55$

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR Tgl. 30-04-1997

## 7. Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pelaksanaan ketentuan lain berdasarkan SK DIR BI

No.30/12/KEP/DIR/97

- Pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank adalah pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).
- Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank terhadap modal Bank.
- Pelanggaran sebagaimana dimaksud mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan.
  - Untuk setiap pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi 5 dan

- b) Untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0.05 dengan maksimum 10.

### 8. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97 adalah sebagai berikut :

- Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai, diperoleh nilai kredit gabungan.
- Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud, setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam angka 6 diperoleh hasil penilaian kesehatan.
- Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud ditetapkan dalam 4 (empat) golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

<u>Nilai Kredit</u>	<u>Predikat</u>
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

### 9. Penurunan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR/97 predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat.

- Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam Bank yang bersangkutan.
- Campur tangan pihak-pihak diluar Bank dalam pengurusan (Manajemen) Bank, termasuk didalamnya kerja sama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
- “ *window dressing* ” : dalam pembukuan dan atau laporan Bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank.
- Praktek “ bank dalam bank “ atau melakukan usaha bank diluar pembukuan Bank.
- Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau,



- f. Praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan atau menurunkan kesehatan Bank.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### A. Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan Sugiyono (2008 : 2). Menurut Sekaran, U (2006 : 6) penelitian adalah usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah spesifik yang dihadapi dalam konteks dunia kerja, yang membutuhkan sebuah solusi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu yang baru secara ilmiah dan dengan cara yang sistematis.

#### B. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2009 : 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sekaran U (2006 : 158) adalah



penelitian atau studi yang dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variable yang di teliti dalam suatu situasi. Sedangkan menurut Nazir dalam Prastow A (2011 : 186) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek tertentu, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

### **C. Fokus Penelitian**

Ali dalam Prastowo (2011 : 134) menyatakan bahwa membatasi masalah penelitian adalah upaya pembatasan dimensi masalah atau gejala agar jelas ruang lingkup dan batasan yang akan diteliti.

Fokus penelitian ini adalah Laporan Keuangan per tahun 2009-2011.

### **D. Pemilihan lokasi dan situs penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan penentuan tempat atas objek suatu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Berkaitan dengan objek atau tempat penelitian maka penelitian ini dilakukan PD. BPR Tugu Artha Jl. Borobudur No.18 Malang.

### **E. Sumber Data**

Pengumpulan data dalam metode kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai sumber diantaranya Sugiyono, (2008 : 225).

1. Data primer : sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2. Data sekunder : sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2008 : 137) dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai adalah.

1. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto S, 2010 : 274).
2. Wawancara yaitu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu Sugiyono dalam (Prastowo, 2011 : 212). Wawancara tersebut dilakukan kepada kepala bagian pengawasan bank di kantor Bank Indonesia Malang.
3. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008 : 142). Angket ini ditujukan kepada direktur utama PD.BPR Tugu Artha untuk mengetahui tentang kualitas manajemen umum dan manajemen resiko PD.BPR Tugu Artha.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang dipakai antara lain :



1. Instrument untuk kuesioner adalah angket atau daftar pertanyaan.
2. Instrument untuk metode wawancara adalah *check-list*.
3. Instrument untuk metode dokumentasi adalah kamera dan mesin foto copy.

## H. Teknik Analisis Data

Menurut Nazir (2003 : 346) analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan adanya analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Surat Edaran Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Teknik analisa laporan keuangan yang digunakan adalah analisis CAMEL yang dilakukan dengan mengkuantifikasi faktor dan komponen yang selanjutnya diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Adapun langkah-langkahnya meliputi.

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang digunakan untuk masing-masing faktor dan komponen yang dinilai sebagai berikut :

### a. Permodalan / Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy*)

$$CAR = \frac{\text{modal Inti} + \text{Modal pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### b. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

$$1) NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Keseluruhan}} \times 100\%$$

- 2) Rasio Aktiva Produktif yang diklarifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$KAP I = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- 3) Rasio Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

$$KAP II = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

### c. Manajemen (*Management*)

- 1) Manajemen Umum

$$= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{10 \times 4} \times 100\%$$

- 2) Manajemen Resiko

$$= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{15 \times 4} \times 100\%$$

### d. Rentabilitas (*Earning Ability*)

- 1) Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata – rata volume usaha dalam periode yang sama .

$$ROA I = \frac{EBIT}{\text{Rata-Rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

- 2) Rasio beban operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

$$BOPO II = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} = 100\%$$

### e. Likuiditas (*Liquidity*)



1) Rasio alat Likuid terhadap Hutang Lancar (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2) Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima Bank (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

2. Menghitung besarnya nilai kredit (kredit poin) dari masing-masing komponen CAMEL.
3. Menghitung besarnya bobot dari masing-masing komponen CAMEL.
4. Mengalikan nilai kredit (kredit poin) dari masing-masing komponen yang diperoleh dengan bobot masing-masing faktor CAMEL.
5. Menjumlahkan seluruh nilai kredit dari masing-masing faktor.

Atas dasar hasil penilaian faktor – faktor tersebut diatas, ditetapkan 4 golongan tingkat kesehatan bank yaitu, sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat dengan nilai kredit sebagai berikut.

**Tabel 16**  
**Kategori Tingkat Kesehatan Bank**

Nilai Kredit	Kriteria
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 -< 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR Tgl. 30-04-1997



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan.

##### 1. Sejarah Perusahaan.

Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat didirikan sejak tahun 1951 dengan nama Bank Pasar Kota Praja Malang. ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Praja Malang Nomor 35 / DPR tanggal 2 Juli 1951 dan Nomor 36 / DPR tanggal 2 Juli 1951 tentang Bank Pasar Kota Praja Malang.

Dalam perjalanannya, Bank Pasar Kota Praja Malang mengalami kendala dan hambatan yang mengakibatkan Bank Pasar Kota Praja Malang tidak hidup. Hingga pada tahun 1978 dinyatakan hidup kembali sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Malang tanggal 17 Mei 1978 Nomor U/5/54/V/1978 tentang menghidupkan kembali Bank Pasar Kotamadya Daerah Tingkat II Malang.

Pada tahun 1981 Bank Pasar dirubah bentuk hukumnya dan ditetapkan menjadi Perusahaan daerah Bank Pasar Kotamadya Daerah Tingkat II Malang. Ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kotamadya Dati II Malang Nomor 10 tahun 1981 tentang Perusahaan Daerah Bank Pasar Kotamadya Dati II malang tanggal 17 September 1981. Peraturan Daerah ini mengalami dua kali perubahan. Perubahan pertama tanggal 18 Mei 1986 dan perubahan kedua tanggal 27 Juni 1987.

Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang pada Tahun 1989 mengalami kendala dan hambatan yang sangat serius yang berakibat Perusahaan Daerah Bank Pasar sejak bulan November 1989 sampai bulan Juli



1991 dinyatakan tidak aktif. Ini berlangsung sampai akhir tahun 1994, baru pada awal tahun 1995 Perusahaan Daerah Bank Pasar dinyatakan beroperasi kembali, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1995 sesuai dengan Surat Keputusan Walikotaamadya Daerah Tingkat II Malang Nomor 580/172/428.73/1995 perihal Pengoperasian Kembali Perusahaan Daerah Bank Pasar ini juga disertai modal sebesar Rp 25 juta. Dengan harapan Bank Pasar mampu mengelola modal tersebut agar tidak mengalami kebangkrutan dan mampu untuk memacu dan menggerakkan roda perekonomian dan pembangunan yang berbasis pada ekonomi kerakyatan serta meningkatkan pelayanan dalam permodalan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 tahun 1993 tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat, Lembaga/Badan/Bank Perkreditan milik Pemerintah daerah bentuk hukumnya ditetapkan menjadi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat. Inilah yang mendasari dikeluarkannya Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan daerah Bank Perkreditan Rakyat Kotamadya Daerah Tingkat II Malang.

Namun pada kenyataannya PD.BPR Kota Malang juga masih belum bisa eksis seperti yang diharapkan, baru pada tahun 2001 setelah mendapat tambahan dana lagi sebesar Rp 125 juta baru dapat beroperasi lancar dan pada tahun 2002 dapat memberikan kontribusi pada PAD dari hasil laba Perusahaan. Dalam perjalanannya PD.BPR Kota Malang mengalami perubahan nama, ini dapat kita lihat dalam Peraturan Daerah Kota Malang No.5 Tahun 2005, tgl 15 Desember

2005 dan keputusan Pemimpin Bank Indonesia No.8/2/Kep.PBI/ML/'05, tgl 17 Juli 2006 PD.BPR Kota Malang berubah menjadi PD.BPR TUGU ARTHA.

Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Tugu Artha didirikan dengan maksud dan tujuan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah disegala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah./PAD dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan tugas Perusahaan daerah bank Perkreditan Rakyat adalah mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatannya sebagai bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Mengingat perkembangan sejarah Bank Perkreditan Rakyat penuh dengan liku-liku dan tantangan kedepan serta persaingan yang semakin ketat antar perbankan maka agar dalam mengepaskan sayapnya BPR Tugu Artha berusaha menjaga mutu pelayanan yang berkualitas yaitu dengan sistem pelayanan prima.

PD.BPR Tugu Artha sebagai satu-satunya milik Pemerintah Kota Malang dalam pelayanan publik tidak lepas dari prinsip-prinsip demokrasi, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas dengan paradigma baru yaitu berubahnya birokrasi sebagai pangreh menjadi abdi alias pelayan masyarakat yang tentunya juga tidak bisa lepas dari koridor ketentuan yang berlaku pada BPR Tugu Artha yaitu sistem prosedur pelayanan terhadap nasabah baik dalam pemberian kredit atau dalam hal pelayanan nasabah tabungan dan deposito.

Didalam penyelenggaraan pelayanan publik PD BPR Tugu Artha berusaha menghindari keluhan-keluhan dari masyarakat terutama para nasabah hal ini dapat

diimplementasikan dalam formulasi bentuk hukum yaitu Peraturan BI Nomor 7/7/PBI/2005 tentang penyelesaian dalam pengaduan nasabah apabila terjadi komplain. Dalam rangka melaksanakan tugas agar dapat sesuai dengan harapan semua pihak maka PD.BPR Tugu Artha menentukan Visi dan Misinya sebagai landasan operasional.

Adapun Visi dan Misi Persusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Tugu Artha Kota Malang sebagai berikut :

## **2. Struktur Organisasi**

Berdasarkan pada keputusan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 12 Tahun 1998 tanggal 3 Desember 1998 yang telah dirubah dengan Perda No.5 Tahun 2005 hirarkhi organisasi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat berada ditangan Dewan Pengawas .

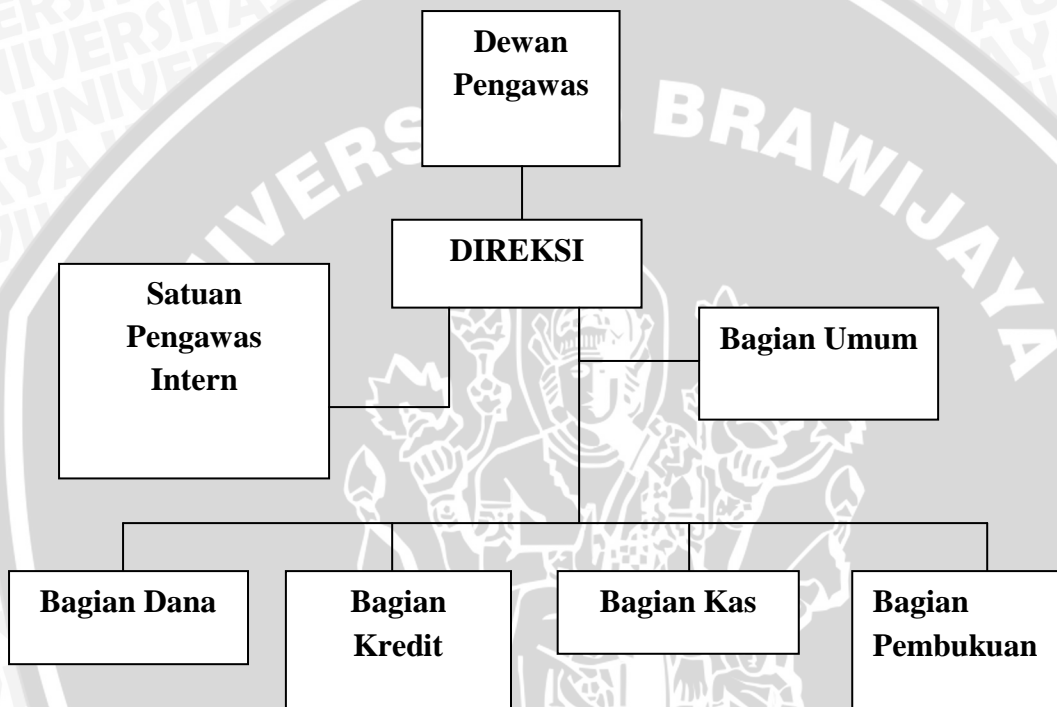
Sedangkan susunan pengurus Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Tugu Arta adalah sebagai berikut :

- a. Dewan Pengawas
- b. Direksi
- c. Satuan Pengawas Intern
- d. Kepala Bagian Umum
- e. Kepala Bagian Dana
- f. Kepala Bagian Kredit
- g. Kepala Bagian Kas
- h. Kepala Bagaian Pembukuan



Sesuai Perda nomor 05 Tahun 2005 tanggal 15 Desember 2005 sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI  
PD. BANK PERKREDITAN RAKYAT “TUGU ARTHA”**



Keterangan : \_\_\_\_\_ = Garis Komando dan Koordinasi

Sumber : PD. BPR Tugu Artha

**3. Tugas Pokok dan Fungsi**

Dari struktur organisasi PD. Bank Perkreditan Rakyat Tugu Artha dapat dijelaskan tugas dan fungsi masing-masing bagian secara garis besar sebagai berikut :



**a. Dewan Pengawas**

- 1) Menetapkan kebijaksanaan umum, menjalankan pengawasan, pengendalian dan pembinaan terhadap PD.BPR Tugu Artha.
- 2) Menyusun tata cara pengawasan dan pengelolaan PD.BPR Tugu Artha.
- 3) Melakukan pengawasan atas pengurusan PD.BPR Tugu Artha.
- 4) Menggariskan kebijaksanaan anggaran dan keuangan PD.BPR Tugu Artha.

**b. Direksi**

- 1) Menyusun perencanaan, melakukan koordinasi dalam pelaksanaan tugas dan melakukan pembinaan serta pengendalian terhadap bagian-bagian berdasarkan azas keseimbangan dan keserasian.
- 2) Penetapan kebijakan untuk melaksanakan pengurusan (pengelolaan) perusahaan PD.BPR Tugu Artha.
- 3) Memimpin PD.BPR Tugu Artha berdasarkan kebijaksanaan umum yang ditetapkan Dewan Pengawas.
- 4) Menyusun dan menyampaikan rencana korporat (*corporate plan*) dan anggaran PD.BPR Tugu Artha kepada Kepala Daerah melalui Dewan Pengawas yang meliputi kebijaksanaan dibidang organisasi, perencanaan, perkreditan, keuangan, kepegawaian, umum dan pengawasan untuk mendapatkan pengesahan.
- 5) Menyusun dan menyampaikan laporan tahunan yang terdiri atas neraca dan perhitungan laba dan rugi PD. BPR Tugu Artha kepada Kepala Daerah melalui Dewan Pengawas, untuk mendapatkan pengesahan,

- 6) Menyusun dan menyampaikan laporan perhitungan hasil usaha berkala dan kegiatan PD.BPR Tugu Artha tiap tiga bulan sekali kepada Kepala Daerah atau RUPS melalui Dewan Pengawas.

### **c. Satuan Pengawas Intern**

- 1) Melakukan pengawasan intern atas kegiatan-kegiatan PD.BPR.
- 2) Melakukan pengawasan atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja, me-nyelenggarakan tata kerja dan prosedur dari unit-unit organisasi menurut ketentuan yang berlaku serta pengawasan keamanan dan ketertiban PD.BPR Tugu Artha.
- 3) Mengawasi dan memberikan penilaian terhadap kegiatan operasional PD.BPR Tugu Artha secara berkala.
- 4) Melakukan audit atas administrasi keuangan dan pengelolaan penggunaan dana seluruh kekayaan milik PD.BPR Tugu Artha.
- 5) Melakukan supervisi atas agunan dan lain-lain jaminan yang diterima PD.BPR Tugu Artha.
- 6) Memberikan saran dan pertimbangan-pertimbangan tentang langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya.

### **d. Bagian Umum**

- 1) Merencanakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi serta melaporkan kebijaksanaan penyelenggaraan kegiatan ketatausahaan, pendapatan, atau data elektronik dan kerumah tanggaan.
- 2) Melakukan koordinasi, pengawasan dan pengarahan terhadap kegiatan dan pelak-sanaan tugas bawahannya.



- 3) Melakukan urusan surat menyurat dan kearsipan.
- 4) Melakukan perencanaan kebutuhan pegawai dan pendidikan pegawai.
- 5) Melakukan pengadaan peralatan PD.BPR Tugu Artha.
- 6) Melakukan pemeliharaan barang-barang inventaris.
- 7) Memberikan saran dan pertimbangan tentang langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya.

#### **e. Bagian Dana**

- 1) Mengusahakan dan mengkoordinasikan pengembangan dana PD.BPR Tugu Artha.
- 2) Melakukan koordinasi, pengawasan dan pengarahan terhadap kegiatan dan pelaksanaan tugas bawahannya.
- 3) Melakukan pengembangan dana.
- 4) Melakukan administrasi keluar masuknya dana.
- 5) Meneliti dan menandatangani *Voucher* laporan mutasi dana.
- 6) Memberikan saran dan pertimbangan tentang langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya.

#### **f. Bagian Kredit**

- 1) Melakukan penyaluran dana dan pemberian kredit kepada nasabah,
- 2) Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pengarahan terhadap kegiatan dan pelaksanaan tugas bawahannya.
- 3) Memberikan penjelasan tentang syarat-syarat dan prosedur kredit kepada para calon nasabah.
- 4) Memberikan putusan kredit sebagaimana yang ditentukan oleh direksi.

- 5) Melakukan penelitian syarat-syarat serta mengadakan analisa kredit.
- 6) Mengusulkan pada direksi terhadap permohonan kredit diatas kewenangannya.
- 7) Melakukan administrasi kredit, mempersiapkan dan meneliti perjanjian kredit,
- 8) Bertanggungjawab atas penyimpanan dan pemeliharaan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan tugasnya,
- 9) Melakukan perencanaan kredit,
- 10) Memberikan saran dan pertimbangan tentang langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya.

#### **g. Bagian Kas**

- 1) Melakukan koordinasi terhadap kegiatan-kegiatan masukan dan mengeluarkan uang,
- 2) Melakukan koordinasi, pengawasan dan pengarahan terhadap kegiatan dan pelaksanaan tugas bawahannya,
- 3) Melakukan penelitian kebenaran laporan kas harian,
- 4) Melakukan penyediaan pengeluaran cheque untuk direksi,
- 5) Pemegang kunci kas,
- 6) Memberikan saran dan pertimbangan tentang langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya.

#### **h. Bagian Pembukuan**

- 1) Melaksanakan pembukuan dan menerima laporan-laporan dari bagian-bagian lain,

- 2) Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pengarahan terhadap kegiatan dan pelaksanaan tugas bawahannya,
- 3) Melakukan pembukuan dari laporan setiap bagian,
- 4) Melakukan evaluasi dari laporan-laporan setiap bagian,
- 5) Membuat laporan pembukuan,
- 6) Memberikan saran dan pertimbangan tentang langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya.

#### **4. Jenis-jenis Pelayanan meliputi**

- a. Pelayanan kepada pihak ke tiga yaitu :
  - 1) Nasabah deposito
  - 2) Nasabah tabungan
- b. Pelayanan kredit yang terdiri dari :
  - 1) Kredit modal kerja (untuk pedagang dan masyarakat umum)
  - 2) Kredit konsumsi (untuk Pegawai Negeri Sipil)

#### **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana pelayanan adalah sarana yang harus disediakan dalam rangka proses pelayanan agar terjadi proses pelayanan cepat dan tepat seperti yang diharapkan. Sedangkan prasarana pelayanan adalah fasilitas yang disediakan dalam rangka memberikan dukungan pelayanan prima.

Adapun sarana dan prasarana itu antara lain :

- a. Komputer
- b. Telpon dan Faximile
- c. Lahan parkir yang luas dan bebas biaya parkir



- d. Ruang tunggu yang luas
- e. Fasilitas air mineral gratis
- f. Papan informasi tentang Perbankan
- g. WC / kamar mandi yang bersih

**6. Kompetensi Petugas yang ada pada PD.BPR Tugu Artha sebagai berikut :**

- a. Tenaga lapangan dan bagian survey : 4 orang
- b. Tenaga administrasi : 7 orang
- c. Tenaga kebersihan dan keamanan : 3 orang

**7. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang digunakan sebagai sumber penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan analisis CAMEL adalah Neraca, Laporan Rugi / Laba, dan Daftar Kualitas Aktiva Produktif.

**a. Laporan Rugi/Laba**

**Tabel 17**

**Laporan Rugi Laba  
PD.BPR Tugu Artha  
Per 30 September (2009, 2010, 2011)  
(dalam ribuan)**

Pos-pos	Periode		
	30-Sep-09	30-Sep-10	30-Sep-11
<b>PENDAPATAN</b>			
Pendapatan Operasional			
- Bunga	1.532.379	1.785.450	2.030.836
- Administrasi	149.997	121.412	95.090
- Lainnya	4.406	14.015	20.543
Jumlah Pendapatan Operasional	1.686.782	1.920.877	2.146.469
Pendapatan Non Operasional			
Jumlah Pendapatan	1.686.782	1.920.877	2.146.469
<b>BEBAN</b>			

Pos-pos	Periode		
	30-Sep-09	30-Sep-10	30-Sep-11
Beban Operasional			
- Beban Bunga	578.021	651.974	774.122
- Beban tenaga kerja	451.762	543.846	625.406
- Penyisihan aktifa produktif	11.750	38.725	
- Beban administrasi dan umum	52.235	59.839	55.644
- Beban operasional lainnya	274.154	173.324	174.296
- Beban premi asuransi	0	0	0
<b>Jumlah Beban Operasional</b>	<b>1.367.922</b>	<b>1.467.708</b>	<b>1.629.468</b>
Beban Non Operasional			8.050
<b>Jumlah Beban</b>	<b>1.367.922</b>	<b>1.467.708</b>	<b>1.637.513</b>
Laba/Rugi sebelum pajak penghasilan	318.860	453.169	508.951
Taksiran Pajak Penghasilan	67.340	56.646	63.619
<b>Laba/Rugi tahun berjalan</b>	<b>251.520</b>	<b>396.523</b>	<b>445.332</b>

Sumber data :Laporan Keuangan PD. BRP Tugu Artha

**b. Neraca**

**Tabel 18**

**Neraca**

**PD. BPR Tugu Artha**

**Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

**(dalam ribuan)**

No	Pos-pos	Periode		
		30-Sep-2009	30-Sep-2010	30-Sep-2011
	<b>AKTIVA</b>			
1	Kas	108.558	72.702	128.291
2	Sertifikat Bank Indonesia	0	0	0
3	Antar Bank Aktiva			
	a. Pada bank umum	662.907	1.960.273	1.627.706
	b. Pada BPR	0	0	0
4	Kredit yang diberikan			
	a. Pihak terkait	46.513	35.665	
	b. Pihak tidak terkait	10.948.706	11.667.150	13.547.016
5	Penyisihan penghapusan aktiva produktif	(265.739)	(375.732)	(376.521)
6	Aktiva dalam valuta asing	0	0	0
7	Aktiva tetap dan inventaris			
	a. Tanah dan gedung	0	0	0
	b. Akumulasi penyusutan gedung	0	0	0
	c. Inventaris	100.192	132.252	140.361
	d. Akumulasi penyusutan inventaris	(44.441)	(73.350)	(94.946)
8	Aktiva lain-lain	170.702	193.365	542.119
	<b>Jumlah Aktiva</b>	<b>11.727.398</b>	<b>13.612.326</b>	<b>15.514.026</b>



No	Pos-pos	Periode		
		30-Sep-2009	30-Sep-2010	30-Sep-2011
1	Pasiva			
1	Kewajiban yang segera dapat dibayar	7.031	7.800	39.538
2	Tabungan			
	a. Pihak terkait	40.563	45.847	32.711
	b. Pihak tidak terkait	1.024.759	1.017.507	1.539.676
3	Deposito berjangka			
	a. Pihak terkait	39.500	731.500	1.584.500
	b. Pihak tidak terkait	5.183.000	5.639.500	4.889.500
4	Kewajiban pada Bank Indonesia	0	0	0
5	Antar Bank Pasiva	2.000.000	2.027.750	2.513.848
6	Pinjaman yang diterima	0	0	0
7	Pinjaman Subordinasi	0	0	0
8	Rupa-rupa pasiva	122.730	161.462	408.195
9	Ekuitas			
	a. Modal dasar	15.000.000	15.000.000	15.000.000
	b. Modal yang belum disetor	(12.450.000)	(12.000.000)	(11.550.000)
	c. Agio	0	0	0
	d. Disagio	0	0	0
	e. Modal sumbangan	10.000	10.000	10.000
	f. Modal pinjaman	0	0	0
	g. Dana setoran modal	0	0	0
	h. Cadangan revaluasi aktiva tetap	0	0	0
	i. Cadangan umum	202.173	245.625	300.363
	j. Cadangan tujuan	296.122	328.812	300.363
	k. Laba ditahan	0	0	0
	l. Laba rugi tahun berjalan	251.520	396.523	445.332
	<b>Jumlah</b>	<b>11.727.398</b>	<b>13.612.326</b>	<b>15.514.026</b>

Sumber data :Laporan Keuangan PD. BRP Tugu Artha

### c. Daftar Kualitas Aktiva Produktif

**Tabel 19**  
**Kualitas Aktiva Produktif**  
**PD.BPR Tugu Artha**  
**Per 30 September 2009**  
**(dalam ribuan)**

KETERANGAN	PERIODE 30 SEPTEMBER 2009				
	L	KL	D	M	Jumlah
1. pendapatan pada bank lain	341.433				341.433
2. kredit yang diberikan	10.718.945	85.546	61.436	124.999	10.990.926
3. jumlah aktiva produktif	11.060.378	85.546	61.436	124.999	11.332.359

Sumber data : Laporan Keuangan PD. BRP Tugu Artha



**Tabel 20**  
**Kualitas Aktiva Produktif**  
**PD.BPR Tugu Artha**  
**Per 30 September 2010**  
**(dalam ribuan)**

KETERANGAN	PERIODE 30 SEPTEMBER 2010				
	L	KL	D	M	Jumlah
1. pendapatan pada bank lain	794.525				794.525
2. kredit yang diberikan	11.337.994	72.498	88.630	203.639	11.702.815
3. jumlah aktiva produktif	12.132.519	72.498	88.630	203.639	12.497.340

Sumber data :Laporan Keuangan PD. BRP Tugu Artha

**Tabel 21**  
**Kualitas Aktiva Produktif**  
**PD.BPR Tugu Artha**  
**Per 30 September 2011**  
**(dalam ribuan)**

KETERANGAN	PERIODE 30 SEPTEMBER 2011				
	L	KL	D	M	Jumlah
1. pendapatan pada bank lain	539.716				539.716
2. kredit yang diberikan	13.177.741	55.115	52.646	261.514	13.547.016
3. jumlah aktiva produktif	13.717.457	55.115	52.646	261.514	14.086.732

Sumber data :Laporan Keuangan PD. BRP Tugu Artha

## B. Analisis Dan Interpretasi

### 1. Penilaian Faktor Permodalan

Analisis faktor permodalan ini bertujuan untuk mengetahui apakah PD. BPR Tugu Artha telah memenuhi ketentuan kebutuhan modal minimum bank sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu KPMM sebesar minimum 8% dari ATMR dan juga untuk mengetahui rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### Faktor Permodalan Tahun 2009

Sebelum melakukan penilaian terhadap kondisi permodalan PD. BPR Tugu Artha, terlebih dahulu harus diketahui aktiva tertimbang menurut resiko

(ATMR) dan modal bank yang menjadi komponen dalam perhitungan rasio permodalan.

#### a. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

Perhitungan ATMR dilakukan dengan cara mengalikan jumlah nominal dari setiap rekening aktiva di neraca yang diperhitungkan dalam ATMR dengan bobot resiko dari masing-masing aktiva tersebut, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Perhitungan ATMR PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2009 dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 22**  
**Perhitungan ATMR**  
**Per 30 September 2009**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Aktiva	Jumlah (Rp)	Bobot resiko (%)	ATMR (Rp)
	(a)	(b)	(a x b)
Kas	108.558	0%	0
Kredit yg djamin dengan uang kas, valas, emas, mata uang emas, serta deposito berjangka serta tabungan pada bank lain.	4.293	0%	0
Antar Bank Aktiva	662.907	20%	132.581
Kredit yang diberikan	10.990.926	100%	10.990.926
Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	55.751	100%	55.751
Aktiva Lain	170.702	100%	170.702
<b>Total</b>	<b>11.993.281</b>		<b>11.349.960</b>

**Sumber : Data diolah**

Selanjutnya untuk menghitung rasio CAR perlu dilakukan perhitungan modal bank. Untuk menentukan modal bank harus dihitung terlebih dahulu modal inti dan modal pelengkap kemudian dijumlahkan. Perhitungan modal bank PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2009 dapat dilihat pada table berikut.

## b. Modal Bank

Tabel 23

## Perhitungan Modal

Periode 30 September 2009

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Jml. Per Komponen (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>I. Modal</b>		
1. Modal Inti		
1.1 Modal Disetor	2.550.000	
1.2 Modal Sumbangan	10.000	
1.2 Cadangan Umum	202.173	
1.3 Cadangan Tujuan	296.122	
1.5 Laba tahun berjalan (50%)	125.760	
1.7 Sub Total	3.184.055	
1.8 Jumlah Modal Inti		3.184.055
<b>2. Modal Pelengkap</b>		
2.2 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (maksimum 1.25% ATMR)	141.875	
2.3 Sub total	141.875	
2.4 Jumlah Modal Pelengkap		141.875
<b>Jumlah Modal</b>		<b>3.325.930</b>
<b>II. KPMM (8% ATMR)</b>		<b>907.997</b>
<b>III. Kelebihan atau Kekurangan Modal</b>		<b>2.417.933</b>

Sumber : Data diolah

Dari data jumlah ATMR pada tabel no 22 dan jumlah modal pada tabel no 23 tersebut dapat dilakukan penilaian rasio permodalan tahun 2009 PD. BPR Tugu Artha untuk menentukan nilai kredit kesehatan bank sebagai berikut.

Penilaian :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% 11354$$

$$= \frac{3.325.930}{11.349.960} \times 100\%$$

$$= 29\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 81 + \frac{(29\% - 8\%)}{0,1\%}$$



$$= 291$$

Nilai kredit maksimum = 100

Bobot Faktor : 30%

Nilai Kredit Faktor =  $100 \times 30\%$

$$= 30 \text{ (sehat)}$$

Untuk rasio CAR pada tahun 2009 sebesar 29% dengan nilai kredit faktor 30. Sesuai dengan ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 kondisi permodalan bank ini dalam keadaan sehat karena nilai ratio sehat adalah sebesar 8% ke atas dan nilai kredit faktor yang sehat adalah sebesar 24 s/d 30.

#### **Faktor Permodalan Tahun 2010**

Seperti pada tahun 2009, untuk tahun 2010 dihitung terlebih dahulu ATMR dan modal bank sebagai komponen penghitung rasio permodalan.

#### **a. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)**

ATMR PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2010 dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 24**  
**Perhitungan ATMR**  
**Per 30 September 2010**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Aktiva	Jumlah (Rp)	Bobot resiko (%)	ATMR (Rp)
	( a )	( b )	( a x b )
Kas	72.702	0%	0
Antar Bank Aktiva	1.960.273	20%	392.055
Kredit kepada pegawai/pensiunan	10.015.124	50%	5.007.562
Kredit kepada usaha kecil & mikro	867.269	85%	737.179
Kredit kepada/dijamin perorangan	820.422	100%	820.422
Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	58.902	100%	58.902
Aktiva Lain	193.365	100%	193.365
<b>Total</b>			<b>7.209.485</b>

**Sumber : Data diolah**

Selanjutnya untuk menghitung rasio CAR perlu dilakukan perhitungan modal bank sebagai berikut :

**b. Modal Bank**

**Tabel 25**  
**Perhitungan Modal**  
**Per 30 September 2010**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Jml. Per Komponen (Rp)	Jumlah (Rp)
Modal		
1. Modal Inti		
1.1. Modal Disetor	3.000.000	
1.2 Cadangan Umum	245.625	
1.3 Cadangan Tujuan	328.812	
1.4 Modal sumbangan	10.000	
1.5 Laba tahun berjalan ( 50%)	198.262	
1.6 Sub Total	3.782.699	
<b>1.7 Jumlah Modal Inti</b>		<b>3.782.699</b>
2. Modal Pelengkap		
2.2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (maksimum 1.25% ATMR)	90.119	
2.6. Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan (maksimum 100% dari modal inti)		90.119
<b>Jumlah Modal</b>		<b>3.872.818</b>
<b>KPMM ( 8% ATMR )</b>		<b>576.759</b>
<b>Kelebihan atau Kekurangan Modal</b>		<b>3.296.059</b>

**Sumber: Data diolah**

Dari data jumlah ATMR pada table no 24 dan jumlah modal pada table no 25 tersebut dapat dilakukan penilaian rasio permodalan tahun 2010 PD. BPR Tugu Artha untuk menentukan nilai kredit kesehatan bank sebagai berikut.

Penilaian :

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{3.872.818}{7.209.485} \times 100\% \end{aligned}$$

$$=54\%$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= 81 + \frac{(54\%-8\%)}{0.1\%} \\ &= 541\end{aligned}$$

Nilai kredit maksimum 100

Bobot Faktor : 30%

$$\begin{aligned}\text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 30\% \\ &= 30\end{aligned}$$

Untuk rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 54% dengan nilai faktor 30. Sesuai dengan ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 kondisi permodalan bank ini dalam keadaan sehat karena nilai ratio sehat adalah sebesar 8% ke atas dan nilai faktor yang sehat adalah sebesar 24 s/d 30.

### **Faktor Permodalan Tahun 2011**

Seperti pada tahun 2010, untuk tahun 2011 dihitung terlebih dahulu ATMR dan modal bank sebagai komponen penghitung rasio permodalan.

#### **a. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)**

ATMR PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2011 dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 26**  
**Perhitungan ATMR**  
**Per 30 September 2011**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>Jumlah(Rp)</b>	<b>Bobot resiko (%)</b>	<b>ATMR (Rp)</b>
	<b>( a )</b>	<b>( b )</b>	<b>( a x b )</b>
Kas	128.291	0%	0
Antar Bank Aktiva	1.627.706	20%	325.541,2
Kredit kepada pegawai/pensiunan	12.660.806	50%	6.330.430



Aktiva	Jumlah(Rp)	Bobot resiko (%)	ATMR (Rp)
	( a )	( b )	( a x b )
Kredit kepada usaha mikro & kecil	886.210	85%	753.279
Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	45.415	100%	45.415
Aktiva Lain	542.119	100%	542.119
<b>Total</b>			<b>7.996.757</b>

Sumber : Data diolah

Selanjutnya untuk menghitung rasio CAR perlu dilakukan perhitungan modal bank sebagai berikut :

#### b. Modal Bank

Tabel 27

Perhitungan Modal  
Per 30 September 2011  
(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Jml. Per Komponen (Rp)	Jumlah (Rp)
Modal		
1. Modal Inti		
1.1. Modal Disetor	3.450.000	
1.2 Cadangan Umum	300.363	
1.3 Cadangan Tujuan	300.363	
1.4 Modal sumbangan	10.000	
1.5 Laba tahun berjalan ( 50%)	222.666	
1.6 Sub Total	4.283.392	
<b>1.7 Jumlah Modal Inti</b>		<b>4.283.392</b>
2. Modal Pelengkap		
2.2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif ( maksimum 1.25% ATMR )	99.959	
2.6. Jumlah Modal Pelengkap yang diperhitungkan ( maksimum 100% dari modal inti )		99.959
<b>Jumlah Modal</b>		<b>4.383.351</b>
<b>KPMM ( 8% ATMR )</b>		<b>639.741</b>
<b>Kelebihan atau Kekurangan Modal</b>		<b>3.743.610</b>

Sumber: Data diolah

Dari data jumlah ATMR pada table no 26 dan jumlah modal pada tabel no 27 tersebut dapat dilakukan penilaian rasio permodalan tahun 2011 PD. BPR Tugu Artha untuk menentukan nilai kredit kesehatanbank sebagai berikut.

Penilaian :

$$CAR = \frac{\text{M} \text{O} \text{d} \text{a} \text{l}}{\text{A} \text{T} \text{M} \text{R}} \times 100\%$$

$$= \frac{3.743.610}{7.996.757} \times 100\%$$

=47%

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= 81 + \frac{(47\% - 8\%)}{0.1\%} \\ &= 471 \end{aligned}$$

Nilai kredit maksimum 100

Bobot Faktor : 30%

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit Faktor} &= 100 \times 30\% \\ &= 30 \end{aligned}$$

Untuk rasio CAR pada tahun 2011 sebesar 47% dengan nilai faktor 30.

Sesuai dengan ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 kondisi permodalan bank ini dalam keadaan sehat karena nilai ratio sehat adalah sebesar 8% ke atas dan nilai faktor yang sehat adalah sebesar 24 s/d 30.

### Pembahasan

**Tabel 28**  
**Kondisi CAR PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio CAR	Nilai Kredit Faktor	Kondisi Kesehatan
2009	29%	30	Sehat
2010	54%	30	Sehat
2011	47%	30	Sehat

**Sumber : Data diolah**

Dari perhitungan ATMR tahun 2009, 2010 dan 2011 dapat diketahui bahwa pemenuhan kewajiban penyertaan modal minimum (KPMM) PD. BPR Tugu Artha dalam 3 tahun ke depan selalu diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu minimum 8% dari ATMR diantaranya pada tahun 2009 Rp. 907.997 tahun 2010 Rp.576.759 dan tahun 2011 Rp.639.741.

Untuk rasio CAR pada tahun 2009 sebesar 29% dengan nilai faktor 30, kemudian pada tahun 2010 naik sebesar 54% dengan nilai faktor 30. Hal ini disebabkan karena jumlah ATMR pada tahun 2010 jumlahnya lebih kecil dari jumlah ATMR pada tahun 2009 dan pada tahun 2011 turun menjadi 47% dengan nilai faktor 30 hal ini disebabkan karena jumlah ATMR pada tahun ini mengalami kenaikan sehingga nilai rasio CAR nya menjadi turun. Sesuai dengan ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 kondisi permodalan bank ini dalam keadaan sehat karena nilai ratio sehat adalah sebesar 8% ke atas dan nilai faktor yang sehat adalah sebesar 24 s/d 30.

**2. Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif**

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menggunakan dua rasio perhitungan yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif (Rasio KAP I) dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh BPR terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk bank (Rasio KAP II).

Dari penilaian ini dapat diketahui kondisi aktiva produktif dari PD. BPR Tugu Artha yang merupakan sumber penghasilan bagi bank.



### Faktor Kualitas Aktiva Produktif Tahun 2009

#### a. Rasio KAP I

Sebelum dilakukan penilaian terhadap kondisi aktiva produktif harus diketahui besar kredit yang diberikan oleh bank dan bagaimana kondisi kolektibilitas kredit tersebut serta jumlah penempatan dana pada bank lain. Jumlah aktiva produktif yang dimiliki PD. BPR Tugu Artha tahun 2009 dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 29**  
**Aktiva Produktif**  
**Per 30 September 2009**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Posisi 30 September 2009				
	L	KL	D	M	Jumlah
1. Penempatan pada bank lain	341.433				341.433
2. Kredit yang diberikan.	10.718.945	85.546	61.436	124.999	10.990.926
<b>Jumlah aktiva produktif</b>	<b>11.060.378</b>	<b>85.546</b>	<b>61.436</b>	<b>124.999</b>	<b>11.332.359</b>

Sumber : PD. BPR Tugu Artha

Setelah diketahui besarnya aktiva produktif yang dimiliki perusahaan selanjutnya dihitung aktiva produktif yang diklasifikasikan. Berikut perhitungan aktiva produktif yang diklasifikasikan PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2009.

**Tabel 30**  
**Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan**  
**Per 30 September 2009**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Jumlah Kredit	Batas Max.	Akt. Prod. Yg diklasifikasikan
Kurang Lancar	85.546	50%	42.733
Diragukan	61.436	75%	46.077
Macet	124.999	100%	124.999
<b>Total</b>			<b>213.809</b>

Sumber : Data diolah

Dari data pada table no 29 dan no 30 dapat dilakukan perhitungan untuk rasio KAP I sebagai berikut :  
Penilaian :

$$KAP I = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$KAP I = \frac{213.809}{11.332.359} \times 100\%$$

$$KAP I = 1.88\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = \frac{22.5\% - 1.88\%}{0.15\%} \times 1$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 137,46$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot faktor} = 25\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 25\% \\ &= 25 \text{ (sehat)} \end{aligned}$$

Dari perhitungan rasio KAP I tahun 2009 dapat diketahui bahwa kualitas aktiva produktif PD. BPR Tugu Artha dalam kondisi sehat yaitu pada tahun 2009 rasio KAP I sebesar 1,88% dengan nilai kredit faktor 25. Standar rasio dari BI untuk KAP I yang sehat yaitu antara 0.00% ≥ 10.35%. Sedangkan untuk nilai kredit faktor yang berkisar antara 20,25-25 tergolong sehat.

#### b. KAP II

Rasio ini merupakan perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang tersedia dengan PPAP yang wajib dibentuk oleh bank (PPAPWD). Angka penyisihan penghapusan aktiva dapat diperoleh dari neraca bank sisi aktiva, sedangkan angka jumlah PPAPWD diperoleh dari perhitungan besarnya perhitungan besarnya jumlah aktiva produktif dikalikan prosentase batas maksimum penyisihan.

Untuk Rasio KAP II perlu terlebih dahulu dihitung penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk mengetahui apakah PPAP yang disediakan bank telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI yaitu tidak boleh kurang dari Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk oleh bank (PPAPWD). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif PD. BPR Tugu Artha tahun 2009 dapat dilihat pada table berikut .

**Tabel 31**

**Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif  
Per 30 September 2009  
(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Jumlah Aktiva Produktif	Batas Max	Jumlah
Lancar	11.060.378	0.5%	55.302
Kurang Lancar	85.546	10%	8.555
Diragukan	61.436	50%	30.718
Macet	124.999	100%	124.999
<b>PPAWDP</b>			<b>219.573</b>
<b>PPAP dalam neraca Bank</b>			<b>265.739</b>

Sumber : Data diolah



Jumlah PPAPWD diperoleh dari perkalian jumlah nominal dari komponen aktiva produktif (kredit) yang kolektibilitasnya tergolong lancar, kurang lancar, diragukan dan macet dengan prosentase batas maksimum penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif ini terdiri dari 0.5% aktiva produktif lancar, 10% aktiva produktif kurang lancar, 50% aktiva produktif diragukan, dan 100% aktiva produktif yang tergolong macet.

Dari table no 31 diatas terlihat bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank (PPAP dalam neraca bank) telah memenuhi ketentuan dari BI karena jumlah PPAP lebih besar dari jumlah PPAPWD. Hal tersebut berarti bank mampu menutup resiko adanya kerugian yang ditimbulkan dari adanya aktiva produktif yang ditanamkan oleh bank karena cadangan penghapusan aktiva produktif telah mencukupi.

Dari data pada table no 31, dapat dilakukan penilaian kesehatan kualitas aktiva produktif sebagai berikut :

Penilaian :

$$KAP II = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$KAP II = \frac{265.739}{219.573} \times 100\%$$

$$KAP II = 121.1\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 121.1\% \times 1$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 121.1$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot faktor} = 5\%$$



$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 5\% \\ &= 5\end{aligned}$$

Untuk rasio KAP II pada tahun 2009 sebesar 121,1% dengan nilai kredit faktor 5. Hal ini berarti rasio KAP II memiliki predikat sehat karena standar rasio BI untuk tingkat rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sehat yaitu sebesar 81,00% s/d 100,00% dan untuk nilai kredit yang sehat antara 4,05 s/d 5,00.

$$\begin{aligned}\text{Untuk perhitungan NPL} &= \frac{\text{kredit non lancar}}{\text{jumlah seluruh kredit}} \times 100\% \\ &= \frac{271.981}{10.995.219} \times 100\% \\ &= 2,47\%\end{aligned}$$

Besar *Non Performing Loan* juga berhubungan dengan tingkat kesehatan bank namun tidak termasuk dalam perhitungan nilai faktor CAMEL. Nilai NPL jika semakin besar maka hal tersebut menggambarkan banyaknya kredit yang bermasalah, sehingga bank menjadi tidak sehat menurut BI batas ambang NPL adalah sebesar 5%. Pada tahun 2009 NPL pada PD. BPR Tugu Artha adalah sebesar 2,47% sehingga masih termasuk sehat.

### **Faktor Kualitas Aktiva Produktif Tahun 2010**

#### **a. Rasio KAP I**

Seperti pada tahun 2009 sebelum dilakukan penilaian terhadap kondisi aktiva produktif harus diketahui besar kredit yang diberikan oleh bank dan bagaimana kondisi kolektibilitas kredit tersebut serta jumlah penempatan dana pada bank lain. Jumlah aktiva produktif yang dimiliki PD. BPR Tugu Artha tahun 2010 dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 32**  
**Aktiva Produktif**  
**Per 30 September 2010**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Posisi 30 September 2010				
	L	KL	D	M	Jumlah
1. Penempatan pada bank lain	794.525				794.525
2. Kredit yang diberikan.	11.337.994	72.498	88.630	203.693	11.702.815
<b>Jumlah aktiva produktif</b>	<b>12.132.519</b>	<b>72.498</b>	<b>88.630</b>	<b>203.693</b>	<b>12.497.340</b>

Sumber : PD. BPR Tugu Artha

Setelah diketahui besarnya aktiva produktif yang dimiliki perusahaan selanjutnya dihitung aktiva produktif yang diklasifikasikan. Berikut perhitungan aktiva produktif yang diklasifikasikan PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2010.

**Tabel 33**  
**Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan**  
**Per 30 September 2010**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Jumlah Kredit	Batas Max.	Akt. Prod. Yg diklasifikasikan
Kurang Lancar	72.498	50%	36.249
Diragukan	88.630	75%	66.472.5
Macet	203.693	100%	203.639
<b>Total</b>			<b>306.360.5</b>

Sumber : Data diolah

Dari data pada table no 32 dan no 33 dapat dilakukan perhitungan untuk rasio KAP I sebagai berikut :

Penilaian :

$$KAP I = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$KAP I = \frac{306.360.5}{12.497.340} \times 100\%$$

$$KAP I = 2.45\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = \frac{22.5\% - 2.45\%}{0.15\%} \times 1$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 133.66$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot faktor} = 25\%$$

$$\text{Nilai kredit faktor} = 100 \times 25\%$$

$$= 25$$

Dari perhitungan rasio KAP I tahun 2010 dapat diketahui bahwa kualitas aktiva produktif PD. BPR Tugu Artha dalam kondisi sehat yaitu nilai rasio KAP I tahun 2010 sebesar 2,45% dengan nilai faktor 25. Standar rasio dari BI untuk KAP yang sehat yaitu antara  $0.00\% \geq 10.35\%$ . Sedangkan untuk nilai kredit faktor yang berkisar antara 20,25-25 tergolong sehat.

#### b. KAP II

**Tabel 34**

**Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif  
Per 30 September 2010  
(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Jumlah Aktiva Produktif	Batas Max	Jumlah
Lancar	12.132.519	0.5%	60.663
Kurang Lancar	72.498	10%	7.250
Diragukan	88.630	50%	44.315
Macet	203.693	100%	203.693
<b>PPAWDP</b>			<b>315.920</b>
<b>PPAP dalam neraca Bank</b>			<b>375.731</b>

**Sumber : Data diolah**

Dari data pada table no 34. dapat dilakukan penilaian kesehatan kualitas aktiva produktif sebagai berikut :



Penilaian :

$$KAP II = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$KAP II = \frac{375.731}{315.920} \times 100\%$$

$$KAP II = 118.93\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 118.93 \times 1$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 118.93$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot faktor} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit faktor} = 100 \times 5\%$$

$$= 5$$

Untuk rasio KAP II pada tahun 2010 sebesar 118,93% dengan nilai kredit faktor 5. Hal ini berarti rasio KAP II memiliki predikat sehat karena standar rasio BI untuk tingkat rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sehat yaitu sebesar 81,00% s/d 100,00% dan untuk nilai kredit yang sehat antara 4,05 s/d 5,00.

$$\text{Untuk perhitungan NPL} = \frac{\text{kredit non lancar}}{\text{jumlah seluruh kredit}} \times 100\%$$

$$= \frac{364.767}{11.702.815} \times 100\%$$

$$= 3,12 \%$$

*Non performing loan* (NPL) juga menunjukkan kondisi yang sehat karena NPL dari tahun 2010 sebesar 3,12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL yang dimiliki PD. BPR Tugu Artha masih dalam batas wajar, karena batas NPL yang ditetapkan BI adalah sebesar 5%.

### **Faktor Kualitas Aktiva Produktif Tahun 2011**

#### **a. Rasio KAP I**

Seperti pada tahun sebelumnya, sebelum dilakukan penilaian terhadap kondisi aktiva produktif harus diketahui besar kredit yang diberikan oleh bank dan bagaimana kondisi kolektibilitas kredit tersebut serta jumlah penempatan dana pada bank lain. Jumlah aktiva produktif yang dimiliki PD. BPR Tugu Artha tahun 2011 dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 35**  
**Aktiva Produktif**  
**Per 30 September 2011**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Posisi 30 September 2011				
	L	KL	D	M	Jumlah
1. Penempatan pada bank lain	539.716				539.716
2. Kredit yang diberikan.	13.177.741	55.115	52.646	261.514	13.547.016
<b>Jumlah aktiva produktif</b>	<b>13.717.457</b>	<b>55.115</b>	<b>52.646</b>	<b>261.514</b>	<b>14.086.732</b>

**Sumber : PD. BPR Tugu Artha**

Setelah diketahui besarnya aktiva produktif yang dimiliki perusahaan selanjutnya dihitung aktiva produktif yang diklasifikasikan. Berikut perhitungan aktiva produktif yang diklasifikasikan PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2011.

**Tabel 36**  
**Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan**  
**Per 30 September 2011**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Jumlah Kredit	Batas Max.	Akt. Prod. Yg diklasifikasikan
Kurang Lancar	55.115	50%	27.558
Diragukan	52.646	75%	39.485
Macet	261.514	100%	261.514
<b>Total</b>			<b>328.557</b>

**Sumber : Data diolah**

Dari data pada table no 35. dan no 36. dapat dilakukan perhitungan untuk rasio KAP I sebagai berikut :

Penilaian :

$$KAP I = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$KAP I = \frac{328.557}{14.086.732} \times 100\%$$

$$KAP I = 2.33\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = \frac{22.5\% - 2.33\%}{0.15\%} \times 1$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 134,46$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot faktor} = 25\%$$

$$\text{Nilai kredit faktor} = 100 \times 25\%$$

$$= 25$$

Dari perhitungan rasio KAP I tahun 2011 dapat diketahui bahwa kualitas aktiva produktif PD. BPR Tugu Artha dalam kondisi sehat yaitu rasio KAP I pada tahun 2011 sebesar 2,33% dengan nilai faktor 25. Standar rasio dari BI untuk KAP I yang sehat yaitu antara  $0.00\% \geq 10.35\%$ . Sedangkan untuk nilai kredit faktor yang berkisar antara 20,25-25 tergolong sehat.

#### b. KAP II

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif PD. BPR Tugu Artha tahun 2008 dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 37**  
**Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif**  
**Per 30 September 2011**  
**(dalam ribuan rupiah)**



Keterangan	Jumlah Aktiva Produktif	Batas Max	Jumlah
Lancar	13.717.457	0.5%	68.578
Kurang Lancar	55.115	10%	5.512
Diragukan	52.646	50%	26.323
Macet	261.514	100%	261.514
<b>PPAPWD</b>			<b>361.936</b>
<b>PPAP dalam neraca Bank</b>			<b>376.521</b>

Sumber : Data diolah

Dari data pada table no 37. dapat dilakukan penilaian kesehatan kualitas aktiva produktif sebagai berikut :

Penilaian :

$$KAP II = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$KAP II = \frac{376.521}{361.936} \times 100\%$$

$$KAP II = 104\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 104 \times 1$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 104$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot faktor} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit faktor} = 100 \times 5\%$$

$$= 5$$

Untuk rasio KAP II pada tahun 2011 sebesar 104% dengan nilai kredit faktor 5. Hal ini berarti rasio KAP II memiliki predikat sehat karena standar rasio BI untuk tingkat rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sehat yaitu sebesar 81,00% s/d 100,00% dan untuk nilai kredit yang sehat antara 4,05 s/d 5,00.

$$\begin{aligned}\text{Untuk perhitungan NPL} &= \frac{\text{kredit non lancar}}{\text{jumlah seluruh kredit}} \times 100 \% \\ &= \frac{369.275}{13.547.016} \times 100 \% \\ &= 2,73 \%\end{aligned}$$

*Non performing loan* (NPL) juga menunjukkan kondisi yang sehat karena NPL dari tahun 2011 sebesar 2,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL yang dimiliki PD. BPR Tugu Artha masih dalam batas wajar, karena batas NPL yang ditetapkan BI adalah sebesar 5%.

### Pembahasan

**Tabel 38**  
**Kondisi KAP I PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio KAP I	Nilai Kredit Faktor	Kondisi Kesehatan
2009	1,88%	25	Sehat
2010	2,45%	25	Sehat
2011	2,33%	25	Sehat

Sumber : Data diolah

**Tabel 39**  
**Kondisi KAP II PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio KAP II	Nilai Kredit Faktor	Kondisi Kesehatan
2009	121,1%	5	Sehat
2010	118,93%	5	Sehat
2011	104%	5	Sehat

Sumber : Data diolah

**Tabel 40**  
**Kondisi NPL PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio NPL	Kondisi Kesehatan
2009	2,47%	Sehat
2010	3,12%	Sehat
2011	2,73%	Sehat

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan rasio KAP I tahun 2009, 2010 dan 2011 dapat diketahui bahwa kualitas aktiva produktif PD. BPR Tugu Artha dalam 3 tahun ke depan selalu dalam kondisi sehat diantaranya pada tahun 2009 1,88% dengan nilai faktor 25 kemudian pada tahun 2010 naik sebesar 2,45% dengan nilai faktor 25 dan tahun 2011 turun menjadi sebesar 2,33% dengan nilai faktor 25. Kenaikan dan penurunan pada rasio ini dipengaruhi oleh jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan, karena jika jumlahnya besar maka kredit bermasalahnya juga besar, namun jika jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan kecil berarti jumlah kredit bermasalahnya juga kecil sehingga berarti kondisi kualitas aktiva produktifnya baik. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa kondisi kualitas aktiva produktif (Rasio KAP I) adalah sehat. Semakin kecil rasio maka semakin sehat tingkat KAP nya. Standar rasio dari BI untuk KAP yang sehat yaitu antara  $0.00\% \geq 10.35\%$ . Sedangkan untuk nilai kredit faktor yang berkisar antara 20,25-25 tergolong sehat. Hal ini menunjukkan bahwa aktifa produktif yang ditanamkan bank sudah sesuai dengan harapan untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya.

Untuk rasio KAP II pada tahun 2009 sebesar 121,1% dengan nilai kredit faktor 5, pada tahun 2010 turun sebesar sebesar 118,93% dengan nilai kredit faktor 5 dan tahun 2011 kembali turun sebesar 104% dengan nilai kredit faktor 5. Pada rasio naik turun nilai rasio di pengaruhi oleh jumlah PPAP. Pada rasio ini semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik, berbeda dengan rasio KAP I, karena jika jumlah perbandingan PPAP semakin tinggi dari PPAPWD berarti dalam hal ini bank masih mampu untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh



kredit bermasalah. Hal ini berarti rasio KAP II memiliki predikat sehat karena standar rasio BI untuk tingkat rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sehat yaitu sebesar 81,00% s/d 100,00% dan untuk nilai kredit yang sehat antara 4,05 s/d 5,00.

*Non performing loan* (NPL) juga menunjukkan kondisi yang sehat karena NPL dari tahun 2009 sebesar 2,47% , kemudian tahun 2010 nilai rasio NPL naik menjadi sebesar 3,12% dan pada tahun 2011 turun sebesar 2,73%. Pada rasio ini semakin tinggi nilai rasio berarti semakin buruk kondisinya. Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa NPL yang dimiliki PD. BPR Tugu Artha masih dalam batas wajar, karena batas NPL yang ditetapkan BI adalah sebesar 5%. Namun dalam hal ini rasio NPL tidak dimasukan dalam nilai kredit faktor CAMEL.

### **3. Faktor Manajemen**

Penilaian faktor manajemen dilakukan secara langsung dan subyektif melalui beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh Bank Indonesia yang terdiri dari 25 pertanyaan, diantaranya 10 pertanyaan mengenai manajemen umum dan 15 pertanyaan mengenai manajemen resiko. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya menurut peraturan BI harus diajukan kepada bagian pengawasan bank di BI karena dalam hal ini yang berwenang menilai adalah bagian pengawasan bank di BI untuk kemudian dilakukan penilaian terhadap beberapa pertanyaan tersebut yang berkisar dari angka 1 sampai dengan 4, dimana angka tersebut menunjukkan kondisi lemah yaitu angka 1, kondisi agak lemah angka 2, kondisi agak kuat angka 3 dan kondisi kuat angka 4. Namun disini karena keterbatasan wewenang peneliti dalam memperoleh izin penilaian dari

pengawasan bank di BI maka peneliti memberikan kuesioner tersebut kepada pegawai BPR untuk di nilai. Oleh karena itu penilaian faktor manajemen ini dianggap tidak relevan. Ada pun hasil penilaian PD. BPR Tugu Artha bisa dilihat pada table berikut.

**Tabel 41**  
**Penilaian Faktor Manajemen Tahun 2009**

Unsur Penilaian	Skala Penilaian			
	1	2	3	4
I Manajemen Umum				
A. Strategi / Sasaran				
1. Rencana kerja tahunana digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama 1 tahun			✓	
B. Struktur				
2. Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas .			✓	
3. Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing – masing karyawannya yang tercermin dalam kegiatan operasionalnya .			✓	
C. Sistem				
4. Kegiatan operasional dari pemberian kredit dan telah dilaksanakan sesuai dengan system dan prosedur tertulis.			✓	
5. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku .		✓		
6. Bank mempunyai system pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting .			✓	
7. Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya .			✓	
D. Kepemimpinan				
8. Pengambilan keputusan – keputusan			✓	



yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen .				
9. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapiserta senantiasa melakukan langkah – langkah perbaikan yang diperlukan .			✓	
<b>Unsur Penilaian</b>	<b>Skala Penilaian</b>			
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
10. Direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin dalam kerja serta komitmen didukung sarana yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan .			✓	
<b>Nilai</b>	<b>27</b>			
<b>II Manajemen Resiko</b>				
<b>F. Resiko Likuiditas (Liquidity Risk)</b>				
1. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas .			✓	
2. Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik .				✓
<b>G. Resiko Kredit ( Credit Risk )</b>				
3. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya .			✓	
4. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memnuhi kewajibannya .			✓	
5. Bank melakukan peninjauan , penilaian dan pengikatan terhadap anggunan .			✓	
<b>H. Resiko Operasional</b>				
6. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati – hatian .			✓	
7. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik / pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank .				✓



8. Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia .			✓	
<b>I. Resiko Hukum (Legal Risk)</b>				
<b>Unsur Penilaian</b>	<b>Skala Penilaian</b>			
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
9. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati – hatian .			✓	
10. Bank memastikan bahwa angunan yang diterima telah memenuhi persyaratan		✓		
11. Bank menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup .			✓	
<b>J. Resiko Pemilik Dan Pengurus (Ownership Risk And Managership Risk)</b>				
12. Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari – hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri , keluarga atau grupnya sehingga merugikan bank .				✓
13. Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memnuhi ketentuan yang berlaku .				✓
14. Direksi bank di dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal–hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri , keluarga dan grupnya , atau berpotensi untuk merugikan bank .			✓	
15. Dewan komisaris melaksanagn fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas , yang dilakukan secara efektif .			✓	

<b>Nilai</b>	<b>46</b>
--------------	-----------

**Sumber : Data diolah**

Dari table no 41 dapat dihitung faktor manajemen PD. BPR Tugu Artha tahun 2009 sebagai berikut.

**Tabel 42**  
**Perhitungan Faktor Manajemen Tahun 2009**

Faktor Manajemen	Nilai	Nilai Rasio	Bobot Faktor	Nilai Kredit
1. Manajemen Umum	27	$\left(\frac{27}{10 \times 4}\right) 100\% = 67.5\%$	10%	6.75
2. Manajemen Resiko	46	$\left(\frac{46}{15 \times 4}\right) 100\% = 76.6\%$	10%	7.66
Jumlah	73		20%	14,41

**Sumber : Data diolah**

### **Pembahasan**

**Tabel 43**  
**Kondisi Manajemen PD.BPR Tugu Artha Tahun (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio Manajemen	Kondisi Kesehatan
2009	14,41	Cukup Sehat
2010	14,41	Cukup Sehat
2011	14,41	Cukup Sehat

**Sumber : Data diolah**

Nilai kredit dari faktor manajemen tahun 2009 adalah sebesar 14,41 yang dapat dikategorikan cukup sehat.

Untuk penilaian manajemen pada tahun 2010 dan 2011 adalah sama seperti dengan tahun 2009 untuk itu penilaian hanya dilakukan pada tahun 2009. Setelah dilakukan penilaian terhadap pertanyaan/pernyataan faktor manajemen, dapat disimpulkan bahwa kinerja manajemen pada tahun 2009, 2010 dan 2011 dalam keadaan cukup sehat dimana jumlah skala penilaiannya adalah sebesar 73 (tabel) untuk tahun 2009 samapi 2011. Hal ini sesuai dengan ketentuan SE BI No.

30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 bahwa kinerja manajemen dengan jumlah skala penilaian antara 66-80 berada dalam keadaan yang cukup sehat.

$$\text{Nilai kredit faktor} = 73 \times 20\% = 14,41$$

Ini berarti menggambarkan bahwa keadan manajemen cukup sehat sesuai dengan peraturan BI yaitu sebesar  $13,30\% \geq 16,20\%$

#### **4. Penilaian Faktor Rentabilitas**

Penilaian faktor rentabilitas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan PD. BPR Tugu Artha untuk memperoleh laba pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Penilaian faktor ini menggunakan dua komponen yaitu rasio laba terhadap jumlah aktiva (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

##### **Faktor Rentabilitas Tahun 2009**

Laba yang dimaksud dalam perhitungan ROA adalah laba kotor (EBT) dalam 12 bulan terakhir, sedangkan jumlah aktiva yang digunakan adalah rata – rata total aktiva atau volume usaha selama 12 bulan terakhir.

Dalam rasio BOPO, pengertian biaya operasional adalah biaya operasional dalam 12 bulan terakhir, demikian pula untuk pendapatan operasi di hitung selama 12 bulan terakhir.

Penilaian :

$$\text{EBT} = 318.860$$

$$\text{Rata – rata Volume Usaha} = \frac{V_0 + V_1}{2}$$

$$\text{Rata – rata Volume Usaha} = \frac{8.372.826 + 11.727.398}{2}$$



$$= 10.050.112$$

$$\mathbf{a. Ratio Earning I (ROA)} = \frac{\text{Ebt}}{\text{Rata - rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

$$\text{Ratio Earning I (ROA)} = \frac{318.860}{10.050.112} \times 100\%$$

$$= 3,17\%$$

$$\text{Nilai Kredit Komponen} = (3,17\% : 0,015\%) \times 1$$

$$= 211,3$$

$$\text{Nilai Kredit Maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot Faktor} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit Faktor} = 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ (sehat)}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa Rasio Earning I (ROA) pada tahun 2009 sebesar 3,17% dan nilai kredit faktor 5. Prosentase tersebut menurut ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 merupakan rasio ROA yang sehat yaitu sebesar  $1,22\% \geq 1,50\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank mampu didalam mengelola asset yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*.

#### **b. Ratio Earning II (BOPO)**

$$\text{Beban operasional} = 1.367.922$$

$$\text{Pendapatan operasional} = 1.686.782$$

$$\text{Rasio Earning II (BOPO)} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.367.922}{1.686.782} \times 100\%$$

$$= 81,1\%$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= \frac{100\% - 81,1\%}{0,08\%} \times 1 \\ &= 236,25\end{aligned}$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot kredit} = 5\%$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \text{ (sehat)}\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa Rasio BOPO (Earning II) dalam keadaan sehat, dimana tingkat prosentase pada tahun 2009 sebesar 81,1%. Rasio sebesar angka tersebut sudah memenuhi standar rasio BOPO yang sehat berdasarkan ketentuan dari BI yaitu antara ,92,00%  $\geq$  93,52%. Karena semakin kecil BOPO semakin baik performa manajemen suatu bank. Ini menunjukkan bahwa manajemen bank selalu berusaha untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin dengan menekan biaya seefisien mungkin.

#### **Faktor Rentabilitas Tahun 2010**

Seperti pada tahun 2009 perhitungan rasio ROA dan BOPO pada tahun 2010 adalah sebagai berikut.

Penilaian :

$$\text{EBT} = 453.169$$

$$\text{Rata - rata Volume Usaha} = \frac{V_0 + V_1}{2}$$

$$\begin{aligned}\text{Rata - rata Volume Usaha} &= \frac{11.727.398 + 13.612.326}{2} \\ &= 12.669.862\end{aligned}$$

$$\text{a. Ratio Earning I (ROA)} = \frac{\text{Ebt}}{\text{Rata - rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Ratio Earning I (ROA)} &= \frac{453.169}{12.669.862} \times 100\% \\ &= 3,57\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit Komponen} &= (3,57\% : 0,015\%) \times 1 \\ &= 238 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Kredit Maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot Faktor} = 5\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit Faktor} &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \text{ (sehat)} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa Rasio Earning I (ROA) pada tahun 2010 sebesar 3,57% dan nilai kredit faktor 5. Prosentase tersebut menurut ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 merupakan rasio ROA yang sehat yaitu sebesar  $1,22\% \geq 1,50\%$ .

#### **b. Rasio Earning II (BOPO)**

$$\text{Pendapatan operasional} : 1.920.877$$

$$\text{Beban operasional} : 1.467.708$$

$$\begin{aligned} \text{Ratio Earning II (BOPO)} &= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{1.467.708}{1.920.877} \times 100\% \\ &= 76,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= \frac{100\% - 76,4\%}{0,08\%} \times 1 \\ &= 295 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot kredit} = 5\%$$



$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \text{ (sehat)}\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa Rasio BOPO (Earning II) dalam keadaan sehat, dimana tingkat prosentase pada tahun 2010 sebesar 76,4%.

Rasio sebesar angka tersebut sudah memenuhi standar rasio BOPO yang sehat berdasarkan ketentuan dari BI yaitu antara ,92,00%  $\geq$  93,52%.

### **Faktor Rentabilitas Tahun 2011**

Seperti pada tahun 2010 perhitungan rasio ROA dan BOPO pada tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Penilaian :

$$\text{EBT} = 508.951$$

$$\text{Rata - rata Volume Usaha} = \frac{V_0 + V_1}{2}$$

$$\begin{aligned}\text{Rata - rata Volume Usaha} &= \frac{13.612.326 + 15.514.026}{2} \\ &= 14.563.176\end{aligned}$$

$$\text{a. Ratio Earning I (ROA)} = \frac{\text{Ebt}}{\text{Rata - rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Ratio Earning I (ROA)} &= \frac{508.951}{14.563.176} \times 100\% \\ &= 3,49\%\end{aligned}$$

$$\text{Nilai Kredit Komponen} = (3,49\% : 0,015\%) \times 1$$

$$= 232$$

$$\text{Nilai Kredit Maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot Faktor} = 5\%$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit Faktor} &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \text{ (sehat)}\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *Ratio Earning I* (ROA) pada tahun 2011 sebesar 3,49% dan nilai kredit faktor 5. Prosentase tersebut menurut ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 merupakan rasio ROA yang sehat yaitu sebesar  $1,22\% \geq 1,50\%$ .

#### b. *Ratio Earning II* (BOPO)

Pendapatan operasional : 2.149.469

Beban operasional : 1.637.518

$$\begin{aligned}\text{Ratio Earning II (BOPO)} &= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{1.637.518}{2.149.469} \times 100\% \\ &= 76,18\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= \frac{100\% - 76,18\%}{0,08\%} \times 1 \\ &= 297,75\end{aligned}$$

Nilai kredit maksimum = 100

Bobot kredit = 5%

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 100 \times 5\% \\ &= 5\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa Rasio BOPO (*Earning II*) dalam keadaan sehat, dimana tingkat prosentase pada tahun 2011 sebesar 76,18% dengan nilai kredit faktor 5. Rasio sebesar angka tersebut sudah memenuhi standar rasio BOPO yang sehat berdasarkan ketentuan dari BI yaitu antara

,92,00%  $\geq$  93,52%. Sedangkan untuk nilai kredit faktor dikatakan sehat apabila nilai kredit berkisar antara 4,05 s/d 5,00.

### Pembahasan

**Tabel 44**  
**Kondisi Rasio ROA PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio ROA	Nilai Kredit Faktor	Kondisi Kesehatan
2009	3,17%	5	Sehat
2010	3,57%	5	Sehat
2011	3,49%	5	Sehat

Sumber : Data diolah

**Tabel 45**  
**Kondisi Rasio BOPO PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio BOPO	Nilai kredit faktor	Kondisi Kesehatan
2009	81,1%	5	Sehat
2010	76,4%.	5	Sehat
2011	76,18%	5	Sehat

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan tahun 2009, 2010 dan 2011 dapat diketahui bahwa rasio ROA PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2009 adalah 3,17% dengan nilai kredit faktor 5, pada tahun 2010 naik menjadi 3,57% dengan nilai kredit faktor 5 dan tahun 2011 turun menjadi 3,49% dengan nilai kredit faktor 5. Nilai rasio ini dipengaruhi oleh jumlah EBT, oleh karena itu jika jumlah EBT tinggi maka nilai rasio juga akan tinggi dan hal itu berarti kondisinya baik karena jumlah pendapatannya tinggi. Prosentase perhitungan rasio tersebut menurut ketentuan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 merupakan rasio ROA yang sehat yaitu sebesar 1,22%  $\geq$  1,50% sedangkan untuk nilai kredit faktor dikatakan sehat



apabila nilai kredit berkisar antara 4,05 s/d 5,00. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank mampu didalam mengelola asset yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*.

Sedangkan untuk rasio BOPO tahun 2009, 2010 dan 2011 dapat dikatakan sehat terlihat bahwa rasio BOPO PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2009 adalah 81,1% dengan nilai kredit faktor 5, pada tahun 2010 turun menjadi 76,4%. dengan nilai kredit faktor 5 dan tahun 2011 turun lagi menjadi 76,18% dengan nilai kredit faktor 5. Pada rasio ini semakin rendah rasio maka kondisinya semakin baik, karena berarti beban operasional juga semakin rendah. Rasio sebesar angka tersebut sudah memenuhi standar rasio BOPO yang sehat berdasarkan ketentuan dari BI yaitu antara  $92,00\% \geq 93,52\%$  sedangkan untuk nilai kredit faktor dikatakan sehat apabila nilai kredit berkisar antara 4,05 s/d 5,00. Ini menunjukkan bahwa manajemen bank selalu berusaha untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin dengan menekan biaya seefisien mungkin

### **5. Penilaian Faktor Likuiditas**

Penilaian faktor likuiditas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan alat likuidnya. Faktor likuiditas dinilai dengan menggunakan dua komponen yaitu rasio likuiditas I (*Cash Ratio*) dan rasio likuiditas II (*Loan to Deposit Ratio*).

#### **Faktor Likuiditas Tahun 2009**

Sebelum melakukan penilaian, harus dihitung terlebih dahulu alat likuid, hutang, jumlah kredit dan dana yang diterima bank. Karena dalam faktor likuiditas ini penilaian di dasarkan pada dua rasio yaitu rasio alat likuid terhadap

utang lancar (*Cash Ratio*) dan rasio kredit terhadap dana yang diterima bank (LDR)

Alat likuid disini meliputi kas antar bank aktiva dikurangi dengan antar bank pasiva. Sedangkan utang lancar meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito. Berikut adalah perhitungan *Cash Ratio* untuk tahun 2009, 2010, 2011.

**a. Rasio alat Likuid terhadap Hutang Lancar ( Cash Ratio)**

**Tabel 46**  
**Perhitungan Cash ratio**  
**Per 30 September 2009**  
**(dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	Jumlah (Rp)
1. Alat likuid	
a. Kas	108.558
b. Antar Bank Aktiva	662.907
<b>Jumlah alat likuid</b>	<b>771.465</b>
2. Utang lancar	
a. Kewajiban segera dibayar	7.031
b. Tabungan	1.065.322
c. Deposito Berjangka	5.222.500
<b>Jumlah Utang Lancar</b>	<b>6.294.853</b>

Sumber : Data diolah

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash ratio} = \frac{771.465}{6.294.853} \times 100\%$$

$$= 12,25\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = (12,25\% : 0,05\%) \times 1$$

$$= 245$$

$$\text{Kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot kredit} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit} = 100 \times 5\% = 5 \text{ (sehat)}$$

Dari perhitungan tahun 2009 dapat diketahui bahwa rasio likuiditas I (*cash ratio*) PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2009 sebesar 12,25 dengan nilai kredit faktor 5. Sesuai dengan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 bahwa standar cash ratio yang sehat berkisar antara  $4,05\% \geq 5,00\%$ . Sedangkan untuk nilai kredit faktor yang sehat berkisar antara  $4,05 \geq 5,00$ .

**b. Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima Bank (LDR)**

Rasio ini didasarkan pada jumlah kredit terhadap dana yang diterima. Disini jumlah kredit adalah jumlah kredit yang keseluruhan yang diberikan bank dan dana yang diterima meliputi deposito dan tabungan, pinjaman dari bukan bank yang lebih dari 3 bulan, deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman. Berikut perhitungan BOPO pada tahun 2009, 2010 dan 2011.

**Tabel 47**  
**Perhitungan LDR**  
**Per 30 September 2009**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>1. Kredit yang diberikan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<b>Kredit diberikan</b>	<b>10.995.219</b>
<b>2. Dana yang diterima</b>	
a. Tabungan	1.065.322
b. Deposito Berjangka	5.222.500
c. Antar Bank Pasiva	1.500.000
d. Modal inti	3.184.055
<b>Jumlah dana yang diterima</b>	<b>10.971.877</b>

Sumber : Data diolah

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{10.995.219}{10.971.877} \times 100\% \\ &= 100,21\% \end{aligned}$$



$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= \frac{(115\% - 100,21\%)}{1\%} \times 4 \\ &= 59,16\end{aligned}$$

Kredit maksimum = 100

Bobot kredit = 5%

Nilai kredit =  $59,16 \times 5\% = 3$  (kurang sehat)

Untuk rasio likuiditas II (LDR) pada tahun 2009 adalah 100,21 dengan nilai kredit faktor 3 ini berarti rasio LDR berada dalam kondisi kurang sehat karena menurut BI nilai rasio untuk kurang sehat berkisar antara 97,50 s/d <101,25 dengan nilai kredit 2,55 s/d <3,30.

#### **Faktor Likuiditas Tahun 2010**

Seperti halnya tahun 2009 perhitungan cash ratio dan bopo pada tahun 2010 adalah sebagai berikut.

##### **a. Rasio alat Likuid terhadap Hutang Lancar (*Cash Ratio*)**

**Tabel 48**  
**Perhitungan Cash Rasio**  
**Per 30 September 2010**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1. Alat likuid	
a. Kas	72.702
b. Antar Bank Aktiva	1.960.273
<b>Jumlah alat likuid</b>	<b>2.032.975</b>
2. Utang lancar	
a. Kewajiban segera dibayar	7.800
b. Tabungan	1.063.354
c. Deposito Berjangka	6.371.000
<b>Jumlah Utang Lancar</b>	<b>7.442.154</b>

**Sumber : Data diolah**

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Cash ratio} &= \frac{2.032.975}{7.442.154} \times 100\% \\ &= 27.31\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= (27.31\% : 0,05\%) \times 1 \\ &= 546.2 \end{aligned}$$

$$\text{Kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot kredit} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit} = 100 \times 5\% = 5 \text{ (sehat)}$$

Dari perhitungan tahun 2010 dapat diketahui bahwa rasio likuiditas I (*cash ratio*) PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2010 sebesar 27.31% dengan nilai kredit faktor 5. Sesuai dengan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 bahwa standar *cash ratio* yang sehat berkisar antara  $4,05\% \geq 5,00\%$ . Sedangkan untuk nilai kredit faktor yang sehat berkisar antara  $4,05 \geq 5,00$ .

#### b. Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima Bank (LDR)

**Tabel 49**  
**Perhitungan LDR**  
**Per 30 September 2010**  
**(dalam ribuan rupiah)**

1. Kredit yang diberikan	Jumlah
<b>Kredit diberikan</b>	<b>11.702.815</b>
<b>2. Dana yang diterima</b>	
a. Tabungan	1.063.354
b. Deposito Berjangka	6.371.000
c. Antar Bank Pasiva	1.027.750
e. Modal inti	3.782.699
<b>Jumlah dana yang diterima</b>	<b>12.244.803</b>

Sumber : Data diolah

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{11.702.815}{12.244.803} \times 100\%$$

$$= 95,57\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = \frac{(115\% - 95,57\%)}{1\%} \times 4$$

$$= 77,72$$

$$\text{Kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot kredit} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit} = 77,72 \times 5\% = 3,8 \text{ (cukup sehat)}$$

Untuk rasio likuiditas II (LDR) pada tahun 2010 adalah 95,7 dengan nilai kredit faktor 3,8 hal ini berarti rasio LDR dikatakan cukup sehat karena menurut BI nilai rasio cukup sehat berkisar antara  $93,75 \leq \text{LDR} < 97,50$  dengan nilai kredit faktor  $3,30 \leq \text{LDR} < 4,05$ .

#### **Faktor Likuiditas Tahun 2011**

Seperti halnya tahun 2010 perhitungan *cash ratio* dan LDR pada tahun 2011 adalah sebagai berikut.

#### **a. Rasio alat Likuid terhadap Hutang Lancar**

**Tabel 50**  
**Perhitungan *Cash Ratio***  
**Per 30 September 2011**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1. Alat likuid	
a. Kas	128.291
b. Antar Bank Aktiva	1.627.706
<b>Jumlah alat likuid</b>	<b>1.755.997</b>
2. Utang lancar	
a. Kewajiban segera dibayar	39.538
b. Tabungan	1.572.387
c. Deposito Berjangka	6.474.000
<b>Jumlah Utang Lancar</b>	<b>8.085.925</b>

Sumber : Data diolah

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$



$$\begin{aligned} \text{Cash ratio} &= \frac{1.755.997}{8.085.925} \times 100\% \\ &= 21,72\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= (21,72\% : 0,05\%) \times 1 \\ &= 434,4 \end{aligned}$$

$$\text{Kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot kredit} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit} = 100 \times 5\% = 5 \text{ (sehat)}$$

Dari perhitungan tahun 2011 dapat diketahui bahwa rasio likuiditas I (*cash ratio*) PD. BPR Tugu Artha pada tahun 2011 sebesar 21,72% nilai kredit faktor 5. Sesuai dengan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 bahwa standar cash ratio yang sehat berkisar antara  $4,05\% \geq 5,00\%$ . Sedangkan untuk nilai kredit faktor yang sehat berkisar antara  $4,05 \geq 5,00$ .

#### b. Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima Bank

**Tabel 51**  
**Perhitungan LDR**  
**Per 30 September 2011**  
**(dalam ribuan rupiah)**

1. Kredit yang diberikan	Jumlah
Kredit diberikan	<b>13.547.016</b>
<b>2. Dana yang diterima</b>	
a. Tabungan	1.572.387
b. Deposito Berjangka	6.474.000
d. Antar Bank Pasiva	500.000
f. Modal inti	4.283.392
<b>Jumlah dana yang diterima</b>	<b>12.829.779</b>

Sumber : Data diolah

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{13.547.016}{12.829.779} \times 100\%$$

$$= 105,6\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= \frac{(115\% - 105,6\%)}{1\%} \times 4 \\ &= 37,6 \end{aligned}$$

$$\text{Kredit maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot kredit} = 5\%$$

$$\text{Nilai kredit} = 37,6 \times 5\% = 1,9 \text{ (tidak sehat)}$$

Untuk rasio likuiditas II (LDR) pada tahun 2011 adalah 105,6 dengan nilai kredit faktor 1,9 ini berarti nilai rasio LDR dalam kondisi tidak sehat karena nilai tidak sehat menurut BI berkisar antara  $101,25 \leq < 115,00$  dengan nilai kredit faktor  $0,00 \leq < 2,55$ . Dalam rasio ini semakin tinggi rasio berarti menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah dana yang diterima dari pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit hampir melampaui jumlah dana itu sendiri.

### Pembahasan

**Tabel 52**  
**Kondisi Cash Ratio PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai <i>Cash ratio</i>	Nilai Kredit faktor	Kondisi Kesehatan
2009	12,25%	5	Sehat
2010	27,31%	5	Sehat
2011	21,72%	5	Sehat

Sumber : Data diolah

**Tabel 53**  
**Kondisi Rasio LDR PD.BPR Tugu Artha Per 30 September (2009, 2010, 2011)**

Tahun	Nilai Rasio LDR	Nilai Kredit Faktor	Kondisi Kesehatan
2009	100,21%	3	Kurang Sehat
2010	95,7%	3,8	Cukup Sehat

2011	105,6%	1,9	Tidak Sehat
------	--------	-----	-------------

**Sumber : Data diolah**

Dari perhitungan tahun 2009, 2010 dan 2011 dapat diketahui bahwa rasio likuiditas I (*cash ratio*) PD. BPR Tugu Artha adalah tahun 2009 adalah 12,25% dengan nilai kredit faktor 5, tahun 2010 naik menjadi 27,31% dengan nilai kredit faktor 5 dan tahun 2011 turun menjadi 21,72% dengan nilai kredit faktor 5. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti kondisinya semakin baik karena berarti alat likuid yang dimiliki perusahaan dalam kondisi yang baik. Dari perhitungan diatas dapat diketahui jika kondisi *cash ratio* dalam kondisi yang baik sesuai dengan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 bahwa standar *cash ratio* yang sehat berkisar antara  $4,05\% \geq 5,00\%$ . Sedangkan untuk nilai kredit faktor baik berkisar antara  $4,05 \geq 5,00$ .

Sedangkan untuk rasio likuiditas II (LDR) pada tahun 2009 adalah 100,21% dengan nilai kredit faktor 3 ini berarti rasio LDR berada dalam kondisi kurang sehat karena menurut BI nilai rasio untuk kurang sehat berkisar antara 97,50 s/d <101,25 dengan nilai kredit 2,55 s/d <3,30 , tahun 2010 turun menjadi 95,7% dengan nilai kredit faktor 3,8 hal ini berarti rasio LDR dikatakan cukup sehat karena menurut BI nilai rasio cukup sehat berkisar antara 93,75 s/d <97,50 dengan nilai kredit faktor 3,30 s/d <4,05 kemudian pada tahun 2011 adalah 105,6% dengan nilai kredit faktor 1,9 ini berarti nilai rasio LDR dalam kondisi tidak sehat karena nilai tidak sehat sesuai dengan SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 berkisar antara 101,25 s/d < 115,00 dengan nilai kredit faktor 0,00 s/d <2,55. Dalam rasio ini semakin tinggi rasio berarti menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank , hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah dana



yang diterima dari pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit hampir melampaui jumlah dana itu sendiri.

## 6. Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Setelah dilakukan penilaian pada masing-masing faktor CAMEL diperoleh nilai kredit gabungan yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank.

Hasil penilaian tingkat kesehatan secara keseluruhan untuk tahun 2008,2009 dan 2010 dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 54**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan**  
**PD. BPR Tugu Artha**  
**Tahun 2009**

No.	Faktor CAMEL	Nilai Kredit Faktor	Predikat
1.	Permodalan ( CAR )	30	Sehat
2.	Kualitas Aktiva Produktif		
	a. Rasio KAP I	25	Sehat
	b. Rasio KAP II	5	Sehat
3.	Manajemen.		
	a. Manajemen Umum	6,75	Cukup sehat
	b. manajemen Risiko	7,66	
		14,41	
4.	Rentabilitas.		
	a. ROA	5	Sehat
	b. BOPO	5	Sehat
5.	Likuiditas		
	a. <i>Cash Ratio</i>	5	Sehat
	b. LDR	3	Kurang sehat
<b>CAMEL</b>		<b>92,41</b>	<b>Sehat</b>

Sumber : Data diolah

**Tabel 55**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan**  
**PD. BPR Tugu Artha**  
**Tahun 2010**

No.	Faktor CAMEL	Nilai Kredit Faktor	Predikat
1.	Permodalan (CAR)	30	Sehat
2.	Kualitas Aktiva Produktif		
	a. Rasio KAP I	25	Sehat
	b. Rasio KAP II	5	Sehat
3.	Manajemen.		
	a. Manajemen Umum	6,75	Cukup sehat
	b. manajemen Risiko	7,66	
		<u>14,41</u> +	
4.	Rentabilitas.		
	a. ROA	5	Sehat
	b. BOPO	5	Sehat
5.	Likuiditas		
	a. <i>Cash Ratio</i>	5	Sehat
	b. LDR	3,8	Cukup sehat
<b>CAMEL</b>		<b>93,21</b>	<b>Sehat</b>

Sumber : Data diolah

**Tabel 56**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan**  
**PD. BPR Tugu Artha**  
**Tahun 2011**

No.	Faktor CAMEL	Nilai Kredit Faktor	Predikat
1.	Permodalan ( CAR )	30	Sehat
2.	Kualitas Aktiva Produktif		
	a. Rasio KAP I	25	Sehat
	b. Rasio KAP II	5	Sehat
3.	Manajemen.		
	a. Manajemen Umum	6,75	Cukup sehat
	b. manajemen Risiko	7,66	
		<u>14,41</u> +	
4.	Rentabilitas.		
	a. ROA	5	Sehat
	b. BOPO	5	Sehat

5.	Likuiditas		
	a. <i>Cash Ratio</i>	5	Sehat
	b. LDR	1,9	Tidak sehat
<b>CAMEL</b>		<b>91,31</b>	<b>Sehat</b>

**Sumber : Data diolah**

## 7.Pembahasan

Dari tabel no 54, 55, dan 56 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan PD. BPR Tugu Arta pada tahun 2009 adalah 92,41 kemudian pada tahun 2010 naik menjadi 93,21 karena terjadi kenaikan pada rasio LDR sebesar 0,8% dan tahun 2011 turun menjadi 91,31 yang disebabkan penurunan rasio LDR sebesar 1,9. Berdasarkan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, dengan nilai CAMEL sebesar itu PD. BPR Tugu Artha memperoleh predikat SEHAT karena jumlah angka penilaian kesehatan antara 81-100.

Dalam hal ini meskipun PD. BPR Tugu Artha memperoleh predikat sehat berdasarkan nilai penjumlahan kredit faktor dari komponen CAMEL namun PD. BPR Tugu Artha untuk tahun 2009, 2010, dan tahun 2011 mempunyai masalah pada faktor likuiditas khususnya rasio LDR. Rasio ini merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima bank. Dalam rasio ini semakin tinggi rasio berarti menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah dana yang diterima dari pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit hampir melampaui jumlah dana itu sendiri. Pada tahun 2009 nilai rasio LDR adalah sebesar 100,21 dan mendapat nilai kredit faktor 3 hal ini berarti rasio LDR mendapat predikat kurang sehat. Menurut BI rasio kurang sehat adalah  $97,50 \leq \text{LDR} < 101,25$  dan untuk nilai kredit sebesar 22,5



s/d < 3,30 kemudian pada tahun 2011 rasio LDR mendapat nilai rasio sebesar 105,6 dengan nilai kredit faktor 1,9. Hal tersebut berarti rasio LDR untuk tahun 2011 tidak sehat karena menurut BI rasio tidak sehat berkisar 101,25 s/d < 115,00 dengan nilai kredit 0,00 s/d < 2,55.

Kondisi rasio LDR yang tidak sehat ini terjadi karena jumlah dana yang disalurkan melalui kredit jumlahnya hampir melampaui dana yang diterima bank bahkan pada tahun 2009 dan 2011 jumlah dana yang disalurkan sudah melebihi dana yang diterima oleh bank. Ini berarti meskipun hasil akhir nilai kredit tingkat kesehatan bank memperoleh predikat SEHAT tetapi jika jumlah kredit yang diberikan lebih besar dari dana yang diterima berarti bank akan mengalami kesulitan dalam memenuhi hutang jangka pendek karena jumlah dana yg ada lebih sedikit daripada jumlah dana yg disalurkan untuk kredit. Untuk itu bank perlu meninjau kembali pemberian kredit agar dana yang ada pada bank lebih besar dari pada kredit yang disalurkan, dengan begitu bank tidak akan kesulitan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dikemudian hari.

Untuk faktor manajemen dalam tiga tahun mendapat nilai kredit faktor yang sama yaitu 14,41 dengan demikian maka bank memperoleh predikat cukup sehat. Hal ini dipengaruhi oleh manajemen umum yang nilainya lebih rendah dibanding dengan manajemen resiko, untuk itu pihak manajemen umum diharapkan dapat menjalankan fungsi manajemen internalnya dengan baik dan efisien sehingga kinerjanya akan menjadi semakin baik, dan pada tahun berikutnya mendapatkan predikat sehat. Dan untuk manajemen resiko untuk memperketat lagi kebijakan pengawasan kreditnya.



## BAB 5

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penilaian masing-masing faktor kesehatan PD. BPR Tugu Artha periode 2009-2011 yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PD.BPR Tugu Artha periode 2009-2011 dalam kondisi SEHAT dengan rincian sebagai berikut.

1. Nilai kredit untuk faktor permodalan PD.BPR Tugu Artha pada tahun 2009-2011 adalah 30 dimana nilai tersebut merupakan nilai sehat sebagaimana yang telah ditetapkan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997.
2. Nilai kredit faktor untuk kualitas aktiva produktif periode 2009-2011 adalah 25 untuk nilai kredit faktor KAP I dan 5 untuk nilai kredit faktor KAP II. Dimana nilai tersebut merupakan nilai sehat sebagaimana yang telah ditetapkan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997.
3. Nilai kredit faktor untuk faktor manajemen periode 2009-2011 adalah 6,75 untuk nilai kredit faktor manajemen umum dan 7,66 untuk nilai kredit faktor manajemen risiko. Dimana nilai tersebut merupakan nilai cukup sehat sebagaimana yang telah ditetapkan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997.
4. Nilai kredit faktor untuk faktor rentabilitas periode 2009-2011 adalah 5 untuk nilai kredit faktor ROA dan 5 untuk nilai kredit BOPO. Dimana nilai tersebut merupakan nilai sehat sebagaimana yang telah ditetapkan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997.



5. Nilai kredit faktor untuk faktor likuiditas periode 2009 adalah 5 untuk nilai kredit faktor *cash ratio* dan 3 untuk nilai kredit faktor LDR. Periode 2010 adalah 5 untuk nilai kredit faktor *cash ratio* dan 3,8 untuk nilai kredit faktor LDR, dan untuk periode 2011 adalah 5 untuk nilai kredit faktor *cash ratio* dan 1,9 untuk nilai kredit faktor LDR. Dimana untuk nilai kredit faktor *cash ratio* dari periode 2009-2011 mendapat predikat sehat sebagai mana yang telah ditetapkan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Sedangkan untuk nilai kredit faktor LDR periode 2009 sebesar 3 mndapat predikat kurang sehat, periode 2010 sebesar 3,8 mendapat predikat cukup sehat dan periode 2011 sebesar 1,9 mendapat predikat tidak sehat. Dimana nilai tersebut sebagaimana yang telah ditetapkan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997.

## B. Saran

1. Sebaiknya PD.BPR Tugu Artha lebih memperhatikan lagi jumlah dana yang disalurkan melalui kredit, karena jumlah kredit yang disalurkan hampir melewati jumlah dana yang diterima oleh bank bahkan di tahun 2009 dan 2011 jumlah kredit yang disalurkan telah melampaui jumlah dana yang diterima, hal ini dapat menyebabkan bank akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Sebaiknya PD.BPR Tugu Artha memperbaiki lagi kinerja manajemen umum dan risikonya sehingga bisa meningkatkan predikat kesehatannya menjadi sehat.

3. Sebaiknya PD.BPR Tugu Artha lebih memperhatikan lagi jumlah dana yang diterima oleh bank. Karena jumlah dana yang diterima lebih sedikit daripada jumlah dana yang disalurkan melalui kredit. Sehingga untuk lebih baiknya PD.BPR Tugu Artha mencari dana lagi agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.
4. Meskipun sudah memperoleh predikat sehat, untuk bisa lebih berkompetisi lagi dengan bank sejenis lainnya alangkah baiknya bila pihak manajemen mengeluarkan penawaran-penawaran baru pada produk-produk kredit ataupun juga produk tabungan untuk menarik minat masyarakat dalam menginvestasikan dananya ke PD.BPR Tugu Artha.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Wilson. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia Teori dan Implementasi*. Jakarta : Pustaka LP3EI.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Firdaus, R. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung : ALFABETA.
- Hanafi, M. Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta
- Hasibuan, M.S.P. 2004 . *Dasar dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Judisseno, K. Rimsky. 2002. *Sistem Moneter Dan Perbankan Di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2008. *Dasar – Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep Teknik dan Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mulyadi. J.M.V. 2005. *Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat*. Lembaga Pengembangan Bank Indonesia.
- Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat Hak cipta @ 2010, Direktorat Kredit, BPR dan UMKM, Bank Indonesia.
- Pramudjito. 2006. *Manajemen Dana Bank*. Lembaga Pengembangan bank Indonesia



Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 (Revisi 2000) tentang AKUNTANSI PERBANKAN

SE BI No. 30/3/UPPB 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR.

SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR.

UU No.5 Tahun 1992 Tentang Perusahaan Daerah

UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Kamus Bank Indonesia. Bank Indonesia, diakses pada tanggal 8 desember 2011 dari <http://www.bi.go.id/Kamus>

Peraturan Bank Indonesia No.3/44/PBI/2001 13 Desember 2001, diakses pada tanggal 8 desember 2011 dari [http://www.bi.go.id/PeraturaPBI\\_131292.pdf](http://www.bi.go.id/PeraturaPBI_131292.pdf)

Peraturan Bank Indonesia No.6/22/PBI/2004 Tentang BPR diakses pada tanggal 8 desember 2011 dari [http://www.bi.go.id/PeraturaPBI\\_062204.pdf](http://www.bi.go.id/PeraturaPBI_062204.pdf)

Peraturan Bank Indonesia No.8/18/PBI/2006 5 Oktober 2006 diakses pada tanggal 8 desember 2011 dari [http://www.bi.go.id/PeraturaPBI\\_081816.pdf](http://www.bi.go.id/PeraturaPBI_081816.pdf)

Peraturan Bank Indonesia No.8/19/PBI/2006 5 Oktober 2006 diakses pada tanggal 8 desember 2011 dari [http://www.bi.go.id/PeraturaPBI\\_081906.pdf](http://www.bi.go.id/PeraturaPBI_081906.pdf)

Lampiran 1



PEMERINTAH KOTA MALANG  
PD. BANK PERKREDITAN RAKYAT TUGU ARTHA  
Jl. Borobudur 18 Telp. (0341) 491545 Fax. (0341) 476212  
M A L A N G

Kode Pos 65142

SURAT KETERANGAN  
No: 580/ 89 /35.73.702/2012

Direksi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Tugu Artha Malang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nanda Dias Satriawan  
Alamat : Jl. Bunga Kactus No.12 Malang  
N I M : 0810320341  
Jurusan : Administrasi Bisnis  
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya Malang

Telah melaksanakan penelitian di PD.Bank Perkreditan Rakyat Tugu Artha Malang dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul “ Penggunaan Analisis CAMEL ( Capital Asset Management Earning Liquidity) sebagai Indikator Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Malang, 26 Maret 2012

PD.BPR TUGU ARTHA  
DIREKSI



R. TOMY SARPRIJANTO  
Direktur Utama



## Lampiran 2

### CURRICULUM VITAE

Nama : Nanda Dias Satriawan

Nomor Induk Mahasiswa : 0810320341

Tempat dan Tanggal Lahir : Pasuruan , 10 Desember 1989

Agama : Islam

Pendidikan : 1. SDN Sebani Pasuruan Tamat Tahun 2002

2. SMPN 7 Pasuruan Tamat Tahun 2005

3. SMAN 4 Pasuruan Tamat Tahun 2008

Alamat : Jl.Slamet Riadi No.183 Kelurahan Sebani Kota  
Pasuruan

Email : [Diasawan@yahoo.com](mailto:Diasawan@yahoo.com) / [Diassatriawan@yahoo.com](mailto:Diassatriawan@yahoo.com)

